

**PEMENUHAN KEWAJIBAN ORANG TUA ATAS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELURAHAN PASAR SEMPURNA
KECAMATAN MARANCAR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Perspektif Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 dan Undang-
Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002.**

SKRIPSI

Oleh :

MAISARAH RITONGA

NIM.0201161001



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021 M/ 1442 H

**PEMENUHAN KEWAJIBAN ORANG TUA ATAS ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI KELURAHAN PASAR SEMPURNA KECAMATAN MARANCAR
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Perspektif Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 dan Undang-Undang
Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002.**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk

Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Syari'ah pada

Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah Dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Oleh :

MAISARAH RITONGA

NIM.0201161001



JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2021 M / 1442 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maisarah Ritonga

Nim : 0201161001

Tempat/Tgl. Lahir : Pasar Sempurna/18 Mei 1998

Tahun Masuk : 2016

Alamat : Pasar Sempurna, Kec. Marancar, Kab. Tapanuli Selatan

Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum /Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Judul Skripsi : **“(Pemenuhan Kewajiban Orang Tua Atas Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan. Perspektif Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 dan Undang Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002.**

Pembimbing I : Azwani Lubis, M.Ag

Pembimbing II : Drs. Milhan, M.A

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini yang berjudul diatas adalah asli karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Medan, 22 Maret 2021

Maisarah Ritonga
NIM. 0201161001

**PEMENUHAN KEWAJIBAN ORANG TUA ATAS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELURAHAN PASAR SEMPURNA
KECAMATAN MARANCAR KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**Perspektif Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 dan Undang-
Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002.**

Oleh :

Maisarah Ritonga
NIM. 0201161001

Menyetujui

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Azwani Lubis, M.Ag
NIP :196703071994031003

Drs. Milhan, MA
NIP : 196106221992031001

Mengetahui

Ketua Jurusan

Al-Ahwal Al-Syakhsiyah

Nurul Huda Prasetya M.A
NIP. 196709182000031002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul : “ **Pemenuhan Kewajiban Orang Tua Atas Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Perspektif Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 174 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002**”. Telah di munaqosyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal 22 Maret 2021 dan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu syari’ah pada jurusan Al-ahwal Asy-syakhsyah.

Medan, 22 Maret 2021

Panitia Sidang Munaqosyah Skripsi
Fakultas Syari’ah dan Hukum UINSU Medan

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Nurul Huda Prasetya M.A
NIP. 196709182000031002

Heri Firmansyah. S. HL. M.A
NIP. 198312920080110005

Anggota-anggota

1. Dr. Azwani Lubis. M.Ag
NIP :196703071994031003

2. Drs. Milhan. MA
NIP : 196106221992031001

3. Dr. Sahmiar Pulungan. M. Ag
NIP : 19591915199703001

4. Ali Akbar. M. Ag
NIP : 197104122007101003

Mengetahui:
Dekan Fakultas Syari’ah dan
Hukum
Uin Sumatera Medan

Dr. H. Ardiansyah, Lc., M.A
NIP : 197602162002121002

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul : **Pemenuhan Kewajiban Orang Tua Atas Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan (Perspektif Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002)**. Penelitian ini dirumuskan pada 3 rumusan masalah, yaitu : **1.** Bagaimana kewajiban orang tua atas anak berkebutuhan khusus menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002?. **2.** Bagaimana Pemahaman Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan Tentang Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002?. **3.** Bagaimana Pelaksanaan Pemenuhan Kewajiban Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002?. Untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah di atas, maka studi ini diarahkan pada jenis penelitian yuridis Empiris yaitu penelitian hukum study kasus (study case), sebab dalam penelitian ini peneliti harus terjun ke masyarakat. penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif secara sosiologis, Pendekatan ini biasa digunakan pada penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang meneliti obyek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas dan konkrit. Hasil penelitian ini dimana penulis berkesimpulan bahwa :1. Kewajiban orang tua atas anak diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974, dalam Pasal 45 ayat 1 dan 2: 1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. 2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus. Kewajiban orang tua terhadap anak juga diatur dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 26, sebagai berikut: “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini”. 2. Pemahaman orang tua anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan terhadap Undang-Undang yang peneliti sebutkan diatas yaitu tentang Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 dan Undang-Undang perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus tidak memahami undang-undang tersebut bahkan sebelumnya tidak mengetahui adanya undang-undang tersebut. 3. Pelaksanaan pemenuhan kewajiban orang tua anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan rata-rata memiliki kendala dan kondisi yang hampir sama, yaitu pengasuhan yang kurang baik dikarenakan kesibukan bekerja, hambatan untuk pengobatan karena faktor minimnya ekonomi keluarga, dan hal lain sebagainya. Terdapat 7 keluarga yang peneliti lakukan observasi cukup mempriatinkan bahwa 7 keluarga tersebut mempunyai kondisi dan hambatan yang berbeda beda. Oleh karena kondisi dan hambatan tersebut orang tua anak berkebutuhan khusus melaksanakan pemenuhan kewajibannya tidak sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pasal 45 Ayat (1) dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 Pasal 26 Ayat (1), seperti tidak mengasuh dengan baik, tidak meluangkan waktu, tidak mengembangkan bakat yang dimiliki anak, tidak memberikan sosialisasi kepada masyarakat, tidak memberikan pengobatan, dan tidak memberikan pendidikan yang luar biasa.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang untuk mempertahankan agama Rahmatallil ‘alaminini. Semoga kita menjadi umat yang istiqamah dalam menjalankan ajarannya dan bersahalawat kepadanya.

Skripsi ini berjudul : **PEMENUHAN KEWAJIBAN ORANG TUA ATAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELURAHAN PASAR SEMPURNA KECAMATAN MARANCAR KABUPATEN TAPANULI SELATAN (Perspektif Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002)** merupakan tugas akhir dari penulis yang harus diselesaikan guna melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana Hukum (S-1) pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sumatera Utara.

Penulis banyak menemui kesulitan, namun berkat taufik dan hidayah Allah SWT dan partisipasi dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikannya, meskipun masih terdapat banyak sekali kekurangan. Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini, baik moril maupun materil serta pikiran yang sangat berharga. Terlebih khusus penulis haturkan ribuan terimakasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Prof. Syahrin Harahap, MA
2. Bapak Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Dr. H. Ardiansyah Lc, M.A, selaku Dekan dan segenap jajaran Wakil Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Nurul Huda Prastya M.A, selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam dan Bapak Heri Firmansyah M.A, selaku Sekretaris jurusan serta kakanda Wilda Destari yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
4. Ibunda Dra. Amal Hayati M.Hum, selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam periode 2015-2020 dan Bapak Irwan, MA selaku Sekretaris jurusan periode 2015-2020 serta kakanda Mawaddah Warohmah S.Hi,M.Hi yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis semasa periode menjalankan tugasnya.
5. Bapak Azwani Lubis, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Milhan, M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan membimbing saya dengan baik dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Abdul Mukhsin M.Soc,Sc selaku Penasehat Akademik penulis yang selalu memberikan perhatian dan motivasi yang sangat luar biasa selama penulis menjalani perkuliahan.

7. Seluruh Dosen dan Staff pelayanan akademik Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta mendidik penulis selama berada di bangku kuliah.
 8. Ayahanda tercinta Abdul Ritonga dan Ibunda tersayang Nur Aini Rambe yang sangat berjasa dan tidak kenal putus asa dalam memberikan kasih sayang, perhatian, do'a, semangat dan dukungannya.
 9. Keluarga besar saya terkhusus Adik saya Febriani Ritonga Yang sangat banyak membantu penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini
 10. Terimakasih kepada sahabat-sahabat saya Efi Emrina Lubis, Nike Pratiwi, Ayu Windari, Robiatun Syafawiyah, Nurul Sakinah, Leli Rahmadani Marpaung, Alfi Zafira, yang sangat membantu saya memberikan dukungan selama perkuliahan dan do'a selama menyiapkan skripsi ini.
 11. Teman-teman Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyyah dan terkhusus Keluarga besar AS-A Stambuk 2016, yang telah membantu saya dalam menjalankan perkuliahan.
 12. Seluruh guru – guru SDN 101610 Pasar Sempurna, Pondok Pesantren Al-Ansor yang telah mewarnai dan selalu memberikan dukungan kepada saya.
 13. Serta terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri yang telah melimpahkan hidayah, rahmat dan karunia-Nya. Dengan kerendahan hati penulis

juga menerima segala kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Demikianlah yang dapat penuli sampaikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Medan, 22 Maret 2021

Penulis

Maisarah Ritonga

NIM. 020116015

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
IKHTISAR	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Terdahulu	13
E. Kerangka Teori	16
F. Hipotesis	18
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG KEWAJIBAN ORANG TUA DAN

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS 23

- A. Pengertian Kewajiban 23
- B. Kewajiban Orang Tua..... 24
- C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hukum
Islam 26
- D. Pengertian Anak 27
 - 1. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus 30
 - 2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus..... 34
 - 3. Peran Orang Tua Terhadap Anak 36

BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KONDISI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELURAHAN PASAR SEMPURNA 41

- A. Profil Kelurahan Pasar Sempurna 41
- B. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Pasar
Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan.....45
- C. Kondisi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan
Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli
Selatan 50

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN 67

- A. kewajiban orang tua anak berkebutuhan khusus menurut
undang-undang perkawinan no. 1 tahun 1974 dan undang-
undang perlindungan anak no. 23 tahun 200267

1. Kewajiban Orang tua anak berkebutuhan khusus menurut undang-undang perkawinan no. 1 tahun 1974	67
2. Kewajiban Orang tua anak berkebutuhan khusus menurut undang-undang perlindungan anak no. 23 tahun 2002	68
B. Pemahaman Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan tentang Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002.....	70
C. Pelaksanaan Pemenuhan Kewajiban Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002.....	73
BAB V : PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
A. Al-Qur'an dan Terjemahannya	84
B. Buku	84
C. Dokumen	86
D. Wawancara.....	86
Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Membentuk keluarga adalah fitrah bagi manusia. Islam telah memberikan serangkaian tuntunan untuk menata fitrah itu. Yakni tuntunan untuk membentuk keluarga agar terwujud generasi unggul, umat yang akan melanjutkan estafet perjuangan para pendahulunya.¹ Pembentukan keluarga berarti proses untuk membangun lembaga hidup terkecil yang memiliki ikatan kuat, terdiri dari suami,istri,anak-anak,serta interaksinya dengan orang-orang terdekat yang memiliki hubungan nasab maupun menjadi tanggungannya.

Syari'at islam telah membangun sebuah sistem keluarga lewat pintu perkawinan. Perkawinan menurut hukum islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mittsaqan ghalidzan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.² Lewat pintu perkawinan tentulah pasangan suami istri mengharapkan untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, sehingga dapat mendirikan sebuah kehidupan rumah tangga yang damai dan tentram. Namun fakta dalam kehidupan berkeluarga tidak selalu indah seperti yang diharapkan. Tentunya tidak semua pasangan suami istri mendapatkan

¹ Khairul Mufti Rambe, *Psikologi Keluarga Islam* (Medan: CV. Manhaji, 2018), h. 13

² *Ibid*, h. 2.

apa yang diharapkannya, adakalanya suami istri tersebut harus menerima ujian dengan kondisi tidak memiliki keturunan atau ujian dengan kondisi dikaruniai anak yang mempunyai perhatian atau kebutuhan khusus.

Pada dasarnya Setiap anak yang lahir adalah amanah dan karunia tuhan yang maha esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya baik dia anak yang normal atau anak yang mempunyai kondisi rata-rata anak normal pada umumnya. Anak merupakan tunas,potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara dimasa depan. Oleh karena itu setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.³

Secara hukum, setiap anak mempunyai hubungan perdata dengan ayah kandung dan keluarga ayah kandungnya dan mempunyai hubungan perdata dengan ibu kandung dan keluarga ibu kandungnya. Hubungan perdata itu meliputi hubungan nasab (darah), hubungan perwalian dan hubungan kewarisan. Ketiga hubungan kewarisan itu diperoleh secara “ijbari”, artinya hubungan keperdataan dalam tiga bidang tersebut berlaku dengan sendirinya menurut ketetapan Allah tanpa digantungkan kepada kehendak orang tua atau anaknya.

³ Agnes Tri Harjaningrum, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h.2

Hubungan perdata antara orang tua dan anak ini menimbulkan hak dan kewajiban bagi keduanya. Apa yang menjadi kewajiban orang tua akan menjadi hak bagi anak dan sebaliknya apa yang menjadi kewajiban anak akan menjadi hak bagi orang tua. Kedua pihak, orang tua dan anak, secara timbal balik akan selalu saling memberi dan menerima. Anak akan selalu mendapat kasih sayang, perawatan, pendidikan dan pemenuhan secara asasi bagi perkembangan anak, sebaliknya juga berlaku hal yang sama menjadi kewajiban bagi anak dan menjadi hak bagi orang tua untuk mendapatkan kasih sayang, perawatan dan sebagainya apabila orang tua sudah tidak mampu lagi merawat anak, bahkan harus mendapat perawatan dari anak.⁴

Kewajiban orang tua dimulai dari ketika setiap pria dan wanita yang berjanji dihadapan tuhan untuk hidup sebagai suami istri, berarti juga bersedia memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang bakal dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua.⁵

Mengenai hak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan, menyebutkan mengenai kewajiban orang tua terhadap anak. Disebutkan dalam UU No. 1 tahun 1974 pasal 45 ayat 1 yaitu :⁶

“Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya”

⁴Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 83

⁵Kartini kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), h. 37

⁶ Presiden RI. *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Pasal 45 ayat 1 (Kewajiban Orang tua terhadap Anak)*. Jakarta: 2 Januari 1974

Menurut kompilasi hukum islam dalam pasal 77 ayat 3 disebutkan, bahwa:⁷

“ Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya, pendidikannya dan agamanya.”

Kewajiban orang tua terhadap anak juga di muat di dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak, disebutkan dalam pasal 4, bahwa:⁸

“Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Disebutkan juga dalam Pasal 26 Ayat (1):,

- 1) Orang Tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
 - a. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak
 - b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
 - c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak

Berdasarkan Undang-Undang tersebut berarti bahwa orang tua terhadap anaknya atau sepasang suami istri terhadap anaknya memiliki kewajiban untuk mendidik dengan sebaik-baiknya dalam segala hal. Akan tetapi bagaimana jika sepasang suami istri jika dikaruniai anak yang memerlukan perhatian khusus atau biasa disebut dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), apakah kewajiban orang tua seharusnya mendidik anak-anak mereka dengan sebaik-baiknya merangkup dalam segala hal

⁷ Presiden RI, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Pasal 77 ayat 3 (Kewajiban Suami Istri)

⁸ Presiden RI. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Pasal 4)*. Jakarta: 22 Oktober 2002

sesuai berdasarkan dengan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002?

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Atau seorang anak dapat dikatakan anak berkebutuhan khusus (ABK) apabila anak tersebut memiliki ketentuan-ketentuan seperti berikut:⁹

1. Anak memiliki penyimpangan berarti dari anak pada umumnya (kurang atau melebihi anak pada umumnya).
2. Penyimpangan tersebut membuat seorang anak mengalami hambatan dalam kesehariannya.
3. Karena hambatan tersebut seorang anak membutuhkan pelayanan khusus.

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang berkebutuhan khusus memiliki banyak kategori, antara lain:

- 1) Dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam:
 - a. Indra penglihatan (Tuna Netra),
 - b. Kelainan indra pendengaran (Tuna Rungu),
 - c. Kelainan kemampuan berbicara (Tuna Wicara),
 - d. dan Kelainan fungsi anggota tubuh (Tuna Daksa).

⁹Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga Group, 2010), h. 2

- 2) Anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam aspek mental meliputi:
 - a. Anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul.
 - b. Dan yang memiliki kemampuan mental/intelektual sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita.
- 3) Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah:
 - a. Anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tuna laras.
 - b. Anak autis/gangguan syaraf dan menyebabkan timbulnya beberapa tingkah laku yang berbeda, seperti memiliki dunianya sendiri.¹⁰

Oleh karena itu, tidak berbeda setiap anak baik dia anak normal atau anak berkebutuhan khusus orang tua tetaplah harus melaksanakan kewajibannya untuk mengasuh dan medidik dengan sebaik-baiknya. Karena pada hakikatnya hadirnya anak dalam keluarga merupakan pelengkap kebahagiaan atas suatu perkawinan dan merupakan anugrah dari tuhan yang diberikan kepada manusia atau pasangan suami istri yang sudah menikah yang harus dijaga, dirawat dan dibina sebaik-baiknya, agar anak dapat berkembang dengan baik serta kelak dapat berguna bagi nusa, agama ataupun keluarga.

Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan yang terdiri dari 3 lingkungan terdapat sekitar 10

¹⁰*Ibid*, h. 2

keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan 2 keluarga yang sudah peneliti wawancarai dan selanjutnya akan diwawancarai setelah penelitian ini dilanjutkan, antara lain:

1. Komaria adalah salah satu anak berkebutuhan khusus Tuna Grahita atau biasa disebut dengan anak disabilitas intelektual. Anak dalam kategori ini adalah anak yang memiliki intelegensi kurang dari rata-rata atau dengan IQ dibawah 70. Komaria merupakan anak dari bapak Daud dan ibu Dewi berumur 19 tahun berjenis kelamin perempuan dan tidak mendapatkan pendidikan seperti anak normal pada umumnya, yang bertempat tinggal di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada awalnya Komaria merupakan anak yang sama seperti anak normal pada umumnya, akan tetapi lambat laun secara perlahan perbedaan-perbedaan mulai terlihat dalam diri Komaria, seperti seringnya melamun, pembahasan yang mulai sudah tidak bisa dipahami sampai kepada cara berpikir yang lambat. Objek penelitian disini pelaksanaan pemenuhan kewajiban orang tua Komaria dalam segala hal berdasarkan Undang-Undang perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan anak No. 23 tahun 2002 seperti, pemeliharaan atau mengasuh dengan baik, melayani dengan baik, memberikan dukungan moril dan materil sampai memberikan pengobatan dan pendidikan. Akan tetapi dalam pengamatan peneliti, Komaria tidak melanjutkan pendidikan semenjak

lulus dari sekolah dasar dan tidak mendapatkan pengasuhan maupun pengobatan dengan baik. Oleh karena itu, pembahasan disini yang ingin peneliti lakukan yaitu berkenaan dengan pemahaman dan pelaksanaan pemenuhan kewajiban orang tua anak berkebutuhan khusus berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002.¹¹

2. Yang kedua yaitu Saima putri berjenis kelamin perempuan berumur 17 tahun dan sudah mengalami Tuna Daksa semenjak berumur 2 tahun. Dalam menyadari kelainannya Saima sama halnya seperti Komaria pada awalnya semenjak lahir sampai berumur 2 tahun kelainan Saima belum terlihat tapi semenjak berumur 2 tahun yang pada saat umur segitu anak normal pada umumnya sudah bisa berjalan atau aktif tapi lain halnya dengan Saima. Oleh karena itu orang tua Saima yaitu bapak Nukman Harahap dan ibu Samsinar menyadari ada kelainan yang terjadi dalam diri Saima sehingga mulai dari saat itu sampai 10 tahun kedepannya orang tua Saima berusaha untuk menyembuhkan kelainan Saima. Oleh sebab hal itu, Saima tidak bisa melewati masa pendidikan dikarena perobatan yang terus berjalan, dalam hal ini orang tua Saima tidak memenuhi kewajibannya memberikan pendidikan kepada Saima seperti yang tercantum dalam Undang-Undang

¹¹ Daud, Desi. Petani. Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna, 13 Februari 2020

Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002.¹²

3. Terdapat beberapa objek kajian lainnya terhadap keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan yang ingin peneliti lakukan penelitian. Antara lain seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1

Keluarga yang memiliki anak berkebutuhan Khusus¹³

NO	Nama Anak	Umur Anak	Jenis kelainan
1	Komaria	19 tahun	Tuna Grahita
2	Saima putri	17 tahun	Tuna Daksa
3	Siti Siregar	21 tahun	Tuna Grahita
4	Maratua Siregar	20 tahun	Tuna Grahita
5	Mardiana Pohan	17 tahun	Tuna Netra
6	Ummi Pasaribu	23 tahun	Tuna Daksa, Tuna Grahita
7	Gabe Rambe	18 tahun	Tuna Daksa

¹² Nukman, Samsinar. Pengajar dan Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna. 13 Februari 2020

¹³ Data Peyandang Disabilitas Kelurahan Pasar Sempurna 2018. Kantor Kelurahan Pasar Sempurna. 14 Februari 2020.

Pelaksanaan Pemenuhan kewajiban orang tua anak berkebutuhan khusus perlu diperhatikan, sebab pemenuhan orang tua dalam melaksanakan kewajibannya terhadap anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk perkembangan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan di Desa Pasar Sempurna yang terdapat beberapa keluarga memiliki anak berkebutuhan khusus dari berbagai macam kelainan. Berdasarkan semua teori dan data yang ada diatas peneliti tertarik untuk meneliti fenomena banyaknya orang tua anak berkebutuhan khusus yang pelaksanaan pemenuhan kewajibannya tidak sesuai berdasarkan Undang-Undang perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002. Sehingga dalam hal ini penulis sangat tertarik untuk dapat melakukan penelitian dengan judul “ **Pemenuhan Kewajiban Orang Tua Atas Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan (Perspektif Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peniliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kewajiban orang tua atas anak berkebutuhan khusus menurut Undang-Undang Perkawinan N0. 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002?

2. Bagaimana Pemahaman Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan Tentang Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pemenuhan Kewajiban Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya bahwa tujuan penelitian adalah jawaban yang ingin dicari dari rumusan masalah. Maka berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, maka penulis mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kewajiban orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002
- b. Untuk mengetahui Pemahaman Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan Tentang Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002

- c. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pemenuhan Kewajiban Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan secara teoritis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca mengenai kewajiban orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.
- 2) Memperkaya literatur terkait hak-hak anak berkebutuhan khusus menurut hukum positif.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan secara praktis

- 1) Sebagai kontribusi pemikiran agar dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi orang tua atas kewajiban orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.
- 2) Sebagai informasi kepada seluruh orang tua bahwa anak yang berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dengan anak normal seperti biasanya.
- 3) Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada Jurusan Ahwalus Syakhsiyyah di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara.

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti hukum lain sebelumnya, sehingga diharapkan tidak ada pengulangan materi secara mutlak.

Dalam hal ini sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh peneliti, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Indira Aprilia Sani tahun 2019 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Jurusan Al-Ahwal Al- Syakhsyah dengan judul **“Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Menurut KHI dan UU NO 1 Tahun 1974 serta Aplikasinya di yayasan Pembina Anak Cacat Kec. Medan Timur”**.

Dalam penelitian ini, penulis membahas strategi mendidik dalam hal memberikan pendidikan yang dilakukan oleh seorang pengajar di yayasan pembinaan anak cacat di Kecamatan Medan Timur kepada anak berkebutuhan khusus supaya berjalan dengan baik, berhasil, dan memperluas cakrawala pandangan hidup seorang anak berkebutuhan khusus sehingga mampu berpikir secara kreatif, inovatif, dan produktif.

Hasil penelitian penulis tersebut pendidikan anak berkebutuhan khusus di YPAC Medan Timur menerapkan sistem mampu didik dan mampu latih. Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus di

YPAC Medan Timur yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip kasih sayang
2. Prinsip layanan individual
3. Prinsip kesiapan
4. Prinsip keperagaan
5. Prinsip motivasi
6. Prinsip keterampilan
7. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

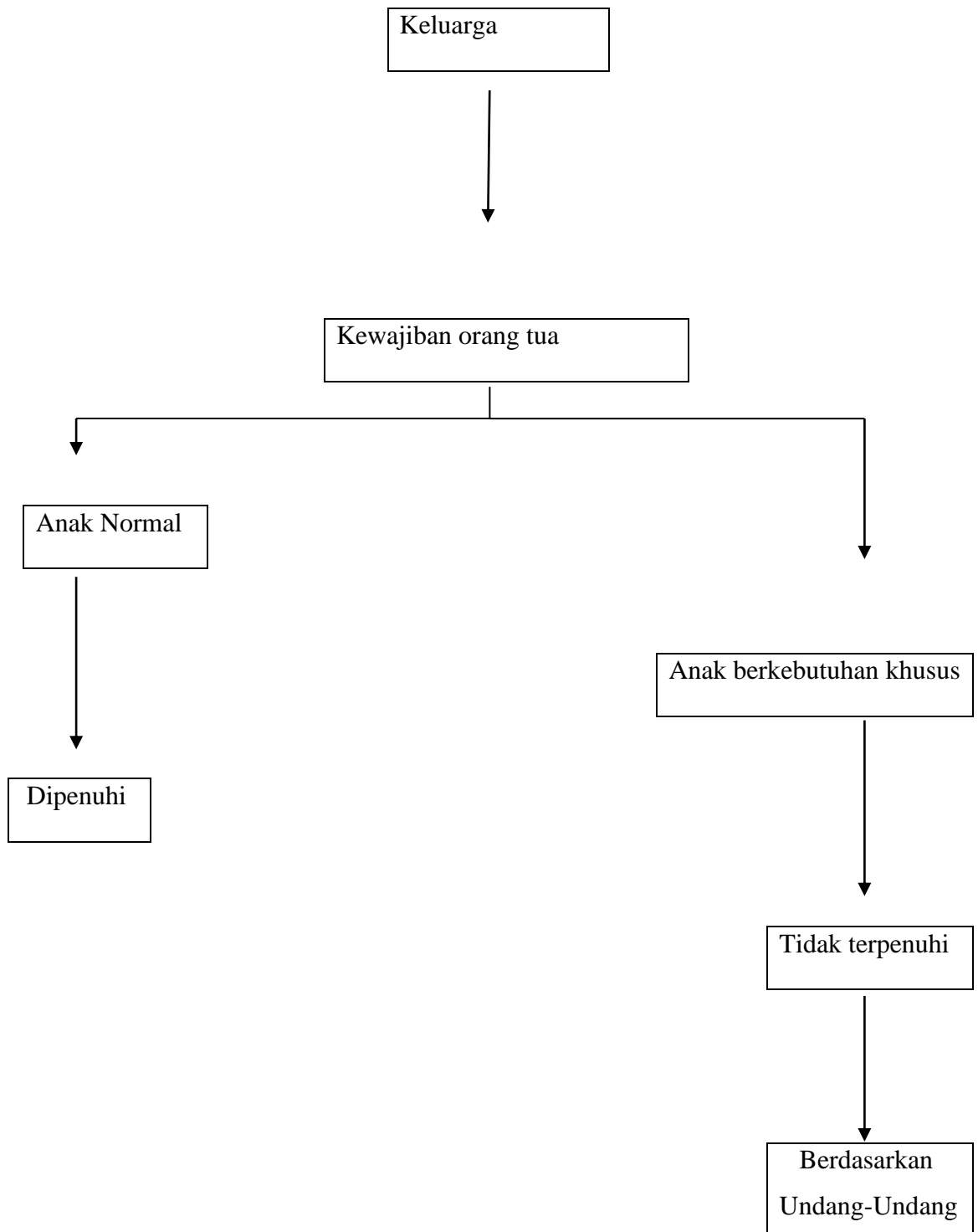
Oleh karena itu, perbedaan yang terdapat antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian sebelumnya yang menjadi pokok pembahasan yaitu strategi bagi pengajar di Yayasan Pembinaan Anak Cacat di Kecamatan Medan Timur layak karena menerapkan sistem mampu didik dan mampu latih dengan mengembangkan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus sedangkan di dalam penelitian yang penulis lakukan yang menjadi pokok pembahasan adalah Pemahaman Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan tentang Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 beserta Pelaksanaan Pemenuhan Kewajiban Orang Tua Anak

Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna,
Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan
Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974
dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002.

2. Selain itu penelitian sebelumnya terhadap orang tua yang melaksanakan kewajibannya salah satunya dengan memberikan pendidikan seperti anak normal lainnya sedangkan di dalam penelitian ini penulis meneliti terhadap orang tua yang tidak memenuhi kewajibannya terhadap anak berkebutuhan khusus yang terjadi di Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Kerangka Teori



Gambar 1.1 kerangka teori

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka diketahui bahwa penulis menjelaskan tentang di dalam keluarga terdapat anak yang menjadi bagian dalam pembentukan suatu keluarga yang dikaruniai oleh sang pencipta. Akan tetapi terkadang tidak semua keluarga dikaruniai anak seperti yang diharap-harapkan adakalanya sebuah keluarga diberikan cobaan dengan dikaruniainya anak berkebutuhan khusus sebagai pembelajaran dan iktibar atas rasa syukur dan sabar dalam kehidupan.

Kewajiban Orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah kewajiban orang tua terhadap anak normal pada umumnya. Penulis lebih tertarik terhadap apakah kewajiban orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus tersebut dilaksanakan seperti kewajiban terhadap anak normal pada umumnya berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002.

Adapun bentuk-bentuk kewajiban orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pelayanan yang baik untuk sang anak
2. Memberikan pendidikan anak di sebuah yayasan anak cacat atau penyandang disabilitas SLB.
3. Memberikan dukungan moril dan materil kepada sang anak berkebutuhan khusus
4. Memberikan semangat dan motivasi dalam belajar dan bergaul terhadap sesama temannya

5. Mendidik atau mengasuh anak dengan pengasuhan yang terbaik.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan pelaksanaan pemenuhan kewajibannya tidak sesuai berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 45 Ayat (1) dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 26 Ayat (1).

G. Metode Penelitian

Metode adalah rumusan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam bahasa ilmiah, untuk itu agar pembahasan menjadi terarah, sistematis, dan obyektif, maka digunakan metode ilmiah. Untuk penelitian ini penulis menggunakan metode antara lain:

1. Jenis penelitian

Dilihat dari fokus kajiannya, maka penelitian ini merupakan penelitian yuridis Empiris yaitu penelitian hukum study kasus (study case), sebab dalam penelitian ini peneliti harus terjun ke masyarakat Kelurahan Pasar Sempurna untuk menggali informasi tentang pemenuhan kewajiban orang tua atas anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya jika dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) , yaitu suatu penelitian yang meneliti obyek di lapangan untuk mendapatkan data dan

gambaran yang jelas dan konkrit tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Sumber Data

Ada dua bentuk data penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian, sumber data tersebut adalah :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung.¹⁴

b. Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung pokok.¹⁵ Maksudnya, data ini diperoleh dari beberapa media antara lain adalah dokumen-dokumen yang ada berkaitan dengan kewajiban orang tua atas anak berkebutuhan khusus seperti Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan beberapa buku yang berkaitan dengan kewajiban Orang tua lainnya dan yang berkaitan tentang anak berkebutuhan khusus.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

¹⁴ Joko.P. Subagyo, *Metode Penelitian dan Teori Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 85

Dalam hal ini peneliti melakukan Observasi ke masyarakat Kel. Pasar Sempurna, Kec. Marancar, Kab. Tapanuli Selatan untuk pengumpulan data atau melakukan penelitian dengan mengamati dan memahami langsung objek kajian yang diteliti.

b. Wawancara

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data secara lisan dari pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, yang diwawancarai adalah 7 orang tua anak berkebutuhan khusus di masyarakat Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan.

c. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data dengan metode studi dokumen adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁶ Studi dokumen tersebut seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan kewajiban orang tua anak berkebutuhan khusus dan dokumen-dokumen anak berkebutuhan khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai sebagai berikut:

¹⁶ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 71

BAB 1 : Merupakan BAB Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Kajian terdahulu, Kerangka teori, Hipotesis, Metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

BAB II : Merupakan BAB Tinjauan umum tentang kewajiban orang tua dan anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari: Pengertian kewajiban, Kewajiban orang tua, Pengertian anak, Konsep anak berkebutuhan khusus, Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan Peran orang tua terhadap anak.

BAB III : Merupakan BAB Gambaran umum lokasi penelitian dan kondisi anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna yang terdiri dari: Profil Kelurahan Pasar Sempurna, Penyebab anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, dan Kondisi keluarga anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna.

BAB IV : Merupakan BAB Hasil dan Pembahasan yang terdiri dari: Kewajiban orang tua anak berkebutuhan khusus menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak NO. 23 Tahun 2002, Pemahaman orang tua anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan tentang Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, dan Pelaksanaan pemenuhan kewajiban orang tua anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar

Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan
Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 dan Undang-
Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002.

BAB V : Merupakan BAB terakhir yaitu BAB Penutup yang terdiri dari:
Kesimpulan, dan Saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEWAJIBAN ORANG TUA DAN ANAK BERBERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Pengertian Kewajiban

Kewajiban berasal dari kata “wajib” dengan bermakna “fardhu” atau sesuatu yang harus dilakukan. Sedangkan secara istilah kewajiban yaitu sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang oleh karena kedudukannya. kewajiban timbul karena hak yang melekat pada subyek hukum. Hak dan kewajiban adalah dua sisi yang saling bertimbal balik dalam suatu transaksi. Hak salah satu pihak merupakan kewajiban bagi pihak lain begitupun sebaliknya kewajiban salah satu pihak menjadi hak bagi pihak yang lain. keduanya saling berhadapan dan diakui dalam hukum Islam.¹⁷

Hak adalah kekuasaan/wewenang yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan atau berbuat sesuatu. Sementara menurut C.S.T Cansil hak adalah izin atau kekuasaan yang diberikan oleh hukum kepada seseorang. Drs. H. Sidi Nazar Bakry dalam buku karangannya yaitu Kunci Keutuhan Rumah Tangga Yang Sakinah mendefenisikan kewajiban dengan sesuatu yang harus dipenuhi dan dilaksanakan dengan baik. Sedangkan hak adalah sesuatu yang harus diterima.¹⁸

¹⁷ Khairul Mufti, *Psikologi Keluarga Islam*, (Medan: CV.Manhaji, 2018), h.94

¹⁸ Armia, *Fikih Munakahat*, (Medan: CV.Manhaji, 2016), h.131

Lantas, pada pengertian diatas jelas membutuhkan subyek dan obyeknya. Maka disandingkan dengan kata kewajiban dan hak tersebut, dengan kata orang tua dan anak, memperjelas bahwa kewajiban orang tua adalah sesuatu yang harus orang tua laksanakan dan penuhi untuk anaknya, begitu sebaliknya.

B. Kewajiban Orang Tua

Kewajiban orangtua terhadap anak adalah berbagai hal yang harus dilakukan orangtua untuk menjamin pemenuhan hak anak di berbagai bidang. Orangtua harus memastikan kehidupan anak berlangsung layak hingga anak tersebut mampu menghidupi dirinya sendiri. Orang tua memegang peranan penting sehingga ada kewajiban orang tua terhadap anak yang harus dilakukan dalam pengasuhan anak agar anak mendapat perhatian dan terpenuhinya hak-hak anak sehingga terhindar dari ketelantaran.

Tidak berbeda setiap anak baik dia anak normal atau anak berkebutuhan khusus orang tua tetaplah harus melaksanakan kewajibannya untuk medidik dengan sebaik-baiknya. Karena pada hakikatnya hadirnya anak dalam keluarga merupakan pelengkap kebahagiaan atas suatu perkawinan dan merupakan anugrah dari tuhan yang diberikan kepada manusia atau pasangan suami istri yang sudah menikah yang harus dijaga, dirawat dan dibina sebaik-baiknya, agar anak dapat berkembang dengan baik serta kelak dapat berguna bagi nusa, agama atupun keluarga.

Orang tua, ayah dan ibu secara umum memiliki tugas memenuhi kewajiban atau tanggung jawab terhadap anak sebagai berikut:

1. Pendidikan : Dalam hal ini tugas orang tua adalah mendidik atau menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa
2. Sosialisasi anak : Tugas orang tua dalam menjalankan fungsi ini adalah bagaimana mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Perlindungan : Kewajiban orang tua dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anak merasa terlindungi dan merasa aman.
4. Perasaan : Dalam hal ini kewajiban orang tua menjaga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi.
5. Religius : kewajiban orang tua dalam hal ini adalah memperkenalkan anak terhadap agama.
6. Ekonomis: Dalam hal ini orang tua memiliki kewajiban mencari sumber sumber kehidupan dlam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sang anak.
7. Rekreatif : Kewajiban orang tua dalam hal ini yaitu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga.

8. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman kepada anak, serta membina pendewasaan kepribadian anak.¹⁹
9. Pemberian nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan jasmani serta kekebalan terhadap penyakit.
10. Bermain untuk merangsang pertumbuhan fisik, emosi, kecerdasan dan sosial

Menyadari demikian pentingnya anak dalam kedudukan keluarga, individu, masyarakat, bangsa dan negara, maka negara mengatur melalui undang-undang hak-hak anak misalnya dalam Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Undang-Undang No 4 tahun 1974 tentang kesejahteraan anak, Konvensi Hak Anak yang dituangkan dalam Kepes Nomor 36 tahun 1990, intruksi presiden No 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, dan Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Menurut Hukum Islam

Dalam perspektif islam, setiap anak yang lahir kedunia dibekali dengan berbagai bakat dan potensi yaitu kemampuan serta kebutuhan untuk berkembang secara psikologis. Setiap anak yang dilahirkan adalah membawa fitrah, oleh karena itu tidak berbeda anak berkebutuhan khusus atau anak normal pada umumnya setiap orang tua tetap harus memenuhi kewajibannya.

¹⁹ *Ibid*, h.249

Adapun kewajiban orang tua terhadap anak menurut ajaran islam adalah antara lain:

1. Kewajiban memberikan nama yang baik

وَعَنِ ابْنِ أَبِي قَالٍ : حَقُّ الْوَلَدِ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ وَيُحْسِنَ مَوْضِعَهُ وَيُحْسِنَ آدَبَهُ

Artinya : *kewajiban orang tua terhdap anaknya adalah memberi nama yang baik memberi tempat tinggal yang baik, dan mengerti sopan santun.*

2. Kewajiban memberikan air susu

3. Kewajiban mengasuh dengan baik dan penuh kasih sayang

4. Kewajiban memberikan nafkah dan nutrisi Yng baik, serta

5. Kewajiban memberikan pendidikan

D. Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Adapun istilah anak itu mempunyai arti umum bagi seluruh manusia, karena adamlah manusia pertama yang diciptakan Allah.²⁰

²⁰ Fuad Mochamad Fachruddin, *Masalah Anak Dalam Hukum Islam (Anak Kandung, Anak Tiri dan Anak Zina)*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 1985), h. 38.

Anak merupakan salah satu dari tujuan perkawinan untuk mendapatkan keturunan yang sah bagi melanjutkan generasi yang akan datang.²¹ Hal ini terlihat dari surat an-Nisa ayat 1, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا وَنِسَاءً،

Artinya: *Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada tuhan-mu yang menjadikan kamu dari diri yang satu daripadanya Allah menjadikan istri-istri: dan dari keduanya Allah menjadikan anak keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan.*²²

Pengertian anak dalam struktur keluarga pada dasarnya merupakan suatu status yang melekat sepanjang masa (kodrati), namun dalam konteks hukum positif kategori manusia disebut anak lebih menekankan pada batasan usia dan berstatus belum pernah kawin. Anak di dalam bidang hukum positif erat hubungannya dengan pengertian kedewasaan.

Pengertian anak di dalam hukum positif Indonesia masih terdapat perbedaan dalam penentuan kedewasaan yang terletak pada perbedaan tolak ukur menurut ketentuan hukum yang tertulis, antara lain:²³

1. Konvensi Hak Anak 1989. Bagian 1 Pasal 1 Konvensi Hak

Anak mengatur bahwa dimaksud anak adalah : “anak berarti

²¹ Amir syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia (Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan)*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), h 46.

²² Departemen Agama RI “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2008), h. 77

²³ Akmaluddin Syahputra, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandung: Cipustaka Media Perintis, 2011), h. 92

setiap manusia yang berusia di bawah delapan belas tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku untuk anak-anak, kedewasaan telah dicapai lebih cepat”.

2. Kitab Undang-Undang Hukum Perdata Pasal 330 memberikan batasan umur antara belum dewasa dengan telah dewasa yaitu 21 tahun, dengan pengecualian jika anak sudah kawin sebelum berumur 21 tahun, dan dengan pendewasaan sesuai yang diatur pada pasal 419 KUH Perdata.
3. Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 1 angka 1 menjelaskan bahwa anak adalah: “seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan”.
4. Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 47 ayat 1 mengatur bahwa anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah menikah, ada dibawah kekuasaan orang tuanya.
5. Undang-undang nomor 1 tahun 2000 tentang Pengesahan Konvensi ILO Nomor 182 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk-bentuk pekerjaan Terburuk untuk Anak. Pasal 1 UU Nomor 1 tahun 2000 menentukan bahwa anak berarti : “semua orang yang berusia di bawah 18 tahun” (sesuai dengan pasal 2 Konvensi ILO Nomor 182).

6. Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak pasal 1 angka 2 UU Nomor 4 tahun 1979 menentukan bahwa : “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 dan belum pernah kawin”.²⁴

Namun demikian, dalam hal ini yang terpenting adalah memberikan yang terbaik untuk anak.

1. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus

Ketika ibu dan bapak mendapat karunia untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus, tentunya situasi yang harus dihadapi akan menjadi sangat jauh berbeda. Ada dukungan yang harus lebih banyak diberikan, ada diskusi yang harus lebih sering dilakukan, ada kerjasama yang pastinya harus dijalin, berusaha sekuat tenaga untuk bisa menjadi model (contoh) yang baik, harus dapat menunjukkan rasa cinta yang tulus dan lebih kepada anak.²⁵

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Konsep anak dengan berkebutuhan khusus adalah seseorang yang berusia dibawah 18 tahun yang mengalami hambatan fisik dan mental yang mengganggu tumbuh kembangnya secara wajar sehingga

²⁴ *Ibid.* h. 93

²⁵ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Orang Tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*. h. 5

memerlukan pemenuhan kebutuhan, pengembangan, dan penanganan khusus sesuai dengan kondisi dan derajat kecatatannya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik dan mental.²⁶

Kecatatan fisik pada umumnya digambarkan dengan mengacu pada beberapa aspek gangguan (impairment), cacat fisik antara lain bersifat **Ortopedis, Neorologis**, atau terjadi sebagai **Akibat Penyakit Kronis**. Kecatatan fisik bisa bersifat permanen atau temporer dengan derajat kecatatan ringan, sedang, hingga berat.

Kecacatan fisik juga mencakup gangguan indera, karena terdapat penyandang cacat fisik yang terbukti juga mengalami satu atau beberapa gangguan indera. Sebagaimana dikutip **Leigh** (1996), **McLennan** (1990) mengemukakan bahwa derajat kecatatan fisik didasarkan pada kemampuan penyandang cacat fisik umur diatas 5 (lima) tahun dalam melakukan tugas-tugas seperti:

1. Merawat diri (mandi, berpakaian, dan makan)
2. Bergerak (mobility) yaitu kemampuan untuk menggunakan transportasi umum, bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, berjalan sekitar 200 meter, dan naik turun tangga..

²⁶ Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2007. *Panduan Umum Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Anak cacat mental*. h. 11

3. Komunikasi verbal yaitu kemampuan untuk memahami dan dipahami oleh orang lain yang berbicara dalam bahasa yang sama.²⁷

Leigh (1996) juga mengutip **Heward & Orlansky** (1992) mengemukakan klasifikasi kecatatan fisik yang didasarkan 3 (tiga) gangguan utama yaitu:

Pertama: gangguan pada sistem tubuh (*Orthopaedic Impairment*) yang mengacu pada gangguan-gangguan skeletal system atau kelainan anggota tubuh baik yang terjadi sejak lahir atau mengalami gangguan pada area seperti tulang, sambungan tulang maupun otot.

Kedua: *neurological impairment* meliputi gangguan pada sistem syaraf pusat (*central nervous system*) yaitu otak dan sumsum tulang belakang yang mempengaruhi kemampuan untuk bergerak, kemampuan untuk menggunakan, merasakan, atau mengontrol bagian-bagian dari tubuh. Beberapa penyebab *neurological impairment* yaitu anoxia, keracunan, dan trauma kecelakaan

Kedua gangguan diatas sering digunakan untuk menggambarkan kecacatan fisik yang mempengaruhi fungsi otot-otot tubuh dengan jenis gangguan *celebral palsy*, *spina bifida*, *epilepsy*, *muscular dystrophy*, *multiple sclerosis*, *polio*, kerusakan tulang belakang (*spinal cord injury*), bengkak tulang belakang, kerusakan otak, radang sendi (*arthritis*), kerusakan/kelainan bentuk kaki sejak lahir (*clubfoot*),

²⁷ Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2007. *Panduan Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Anak dengan Kecacatan Tubuh*. h. 7

keseleo/kerusakan pinggul sejak lahir (*congenital dislocation of the hip*), ketidaksempurnaan bentuk bawaan, amputasi, dan kelainan fungsi anggota gerak atau bagian tubuh lainnya sejak lahir.

Ketiga: gangguan kesehatan (*health impairment*), mengacu pada penyakit kronis dan gangguan kesehatan yang menyebabkan terbatasnya kekuatan, vitalitas dan ketangkasan seseorang karena gangguan seperti, kista, tumor, asma, diabetes, anemia, TBC, demam rheumatic, leucemia, cancers, luka bakar, korban tindak kekerasan dan penganiayaan, AIDS (*acquired immunodeficiency syndromes*), dll. Masing-masing gangguan kesehatan ini memiliki ciri umum yaitu gangguan dalam bergerak dan mobilitas, kelelahan, sering dan mudah jatuh sakit serta mengalami luka-luka, mengalami gangguan persepsi, gangguan komunikasi, harga diri rendah, ketidakmatangan dan ketidakberfungsian sosial, serta mengalami masalah emosi dan masalah penyesuaian dengan lingkungan.²⁸

Kecatatan fisik pada anak rentang usia 0-18 tahun perlu dipaami berdasarkan kemampuan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan khususnya aspek fisik. Dengan memahami tugas perkembangan fisik anak maka paling sedikit orang tua dapat segera mengenali kemungkinan adanya gangguan perkembangan yang mengarah pada gangguan fungsi gerak tubuh, gangguan indera seperti gangguan penglihatan, pendengaran dan bicara, dan gangguan indera

²⁸ *Ibid.* h. 8

perasa yang biasa terjadi pada penyakit kusta, serta gangguan kesehatan dan penyakit kronis.

Keberadaan anak dengan kecatatan memberikan peluang bagi upaya untuk menempatkan anak dengan kecatatan sejajar dengan anak pada umumnya terutama yang terkait dengan pemenuhan hak-haknya. Upaya ini dipandang searah dengan mandat konvensi hak anak meliputi:

1. Hak untuk hidup
2. Hak untuk tumbuh
3. Hak untuk berkembang
4. Dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan
5. Mendapat perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi.

2. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Karakteristik anak berkebutuhan khusus atau anak dengan kecatatan tubuh dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek berikut ini:

1. Aspek Fisik
 - b. Hambatan untuk melakukan sesuatu aktifitas sehari-hari (misal: mandi, berpakaian, dan sebagainya)
 - c. Keterbatasan untuk melakukan kegiatan fisik
 - d. Ketidaknormalan bentuk fisik
2. Aspek Psikis

- a. Kurang percaya diri
 - b. Mengisolasi diri
 - c. Agresif
 - d. Pesimis
 - e. Masa bodoh
 - f. Malu bergaul
 - g. Cepat putus asa
 - h. Mudah tersinggung/perasa
 - i. Mudah marah
3. Aspek Sosial
- a. Kemampuan bergaul relatif terbatas
 - b. Kemampuan menjalin relasi sosial lebih cenderung eksklusif (tertutup dan terbatas)
 - c. Kemampuan melakukan integrasi sosial lebih cenderung menunggu
4. Aspek Vokasional, menyangkut kesempatan kerja yang relatif terbatas
5. Masalah yang menyertai
- Disamping karakteristik tersebut terdapat beberapa masalah yang menyertai bagi anak dengan kecacatan tubuh antara lain:
- a. Gangguan perkembangan/intelektual
 - b. Gangguan pendengaran
 - c. Gangguan penglihatan

- d. Gangguan taktik dan kinestetik
- e. Gangguan persepsi
- f. Gangguan emosi

3. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua mempunyai peran yang penting dalam memberikan bimbingan dan pendampingan untuk anak-anaknya.²⁹ Mereka memegang kendali yang utama dalam menentukan kesejahteraan keluarga. Baik buruknya sikap serta hubungan antara ayah dengan ibu sangat berpengaruh terhadap situasi keluarga secara keseluruhan termasuk perkembangan anak.

Ada kalanya hubungan antara suami istri dalam hal ini adalah orang tua mengalami ketidakharmonisan, yang mempengaruhi penyesuaian diri anak diantaranya:

1. Ketegangan yang berkaitan dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan
2. Ketegangan yang berkaitan dengan ketidakmampuan mengapresiasi afeksi
3. Ketegangan yang berkaitan dengan ketidakmampuan membicarakan sesuatu secara terbuka
4. Ketegangan yang berkaitan dengan kekuasaan-kepatuhan

²⁹ Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2006. *Modul Pelayanan Sosial Anak Terlantar Luar Panti (melalui penguatan Ekonomi Keluarga Dalam Bentuk kelompok Usaha Bersama (KUBE))*. h. 44

Ketegangan-ketegangan tersebut dapat berkembang menjadi sebuah konflik dalam keluarga yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Hal ini dapat ditiru (dijadikan model) oleh anak dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (1986) yang mengemukakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya (termasuk keluarga) yang ditangkap oleh kognisi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Loeber dan Dishion (1983) mengemukakan bahwa prediktor yang sangat kuat dalam membentuk tingkah laku anti sosial adalah variabel orang tuanya. Dalam hal ini termasuk hubungan suami istri.

Demikian kuatnya pengaruh orang tua terhadap anak, maka perlu diperhatikan dalam proses tumbuh kembang anak. Menurut Hurlock (1973) memandang pentingnya sikap orang tua dalam membentuk perilaku anak. Dalam hal ini sikap yang dimaksud antara lain adalah :³⁰

1. Terlalu melindungi anak
2. Memberi kebebasan pada anak
3. Penolakan terhadap anak
4. Terlalu menuruti anak
5. Penerimaan terhadap anak
6. Dominasi
7. Kepatuhan terhadap anak
8. Adanya anak kesayangan

³⁰ *Ibid.* h. 45

9. Ambisi orangtua terhadap anak

Sikap orang tua tersebut akan tercermin dalam hubungan antara orang tua dalam bentuk pola asuh yang dikembangkan dalam mendidik anak. Bahkan Hetherington dan Parke (1986) mengemukakan bahwa interaksi anak dengan orang tua akan dijadikan modal bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua juga mempunyai konsekuensi tersendiri terhadap perkembangan anak. Secara garis besar bentuk pola asuh tersebut oleh Baumird (dalam Hetherington dan Parke, 1986) dibagi menjadi 3 yaitu:

1. **Authoritarian**

Pola asuh model ini mencoba membentuk dan mengontrol perilaku anak sesuai dengan perilaku standar dan dengan cara yang kaku. Dalam hal ini kepatuhannya adalah hal yang penting bagi anak. Masalah akan terpecahkan bila anak patuh pada orang tuanya. Jadi membicarakan masalah antara orang tua dengan anak bukanlah jalan keluar yang baik.

2. **Permisif**

Orang tua dengan jenis pola asuh ini tidak menerapkan disiplin yang jelas. Anak tumbuh dan berkembang dibiarkan apa adanya dengan bebas. Orang tua tidak mengkomunikasikan apa yang harus dilakukan oleh anak

3. **Authoritatif**

Orang tua menggunakan *reinforcement* positif dan meminimalkan hukuman bagi anak. Selain itu orang tua juga menerapkan kontrol dengan mempertimbangkan apa yang terbaik bagi kebutuhan dan perkembangan anak.

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk membangun dan menciptakan suasana kesatuan dan kebersamaan di antara anak dalam satu keluarga, hubungan antara orang tua dan anak, maupun anak dengan anak yang lain :

1. Memelihara komunikasi antar anak dengan orang tua sebagai mediator
2. Memberi tugas kepada anak secara merata
3. Mengakui dan menghargai hasil karya anak
4. Memelihara kebiasaan kerjasama antara anggota keluarga
5. Menanamkan rasa saling mengasihi dan menghormati antara anggota keluarga
6. Memberi contoh dalam menjaga kerukunan antar sesama anggota keluarga.

Selain peran orang tua terhadap anak, masing-masing keluarga juga mempunyai peranan penting yang terdapat di dalam keluarga, seperti berikut ini : ³¹

³¹ Armia, *Fikih Munakahat*, (Medan: CV.Manhaji, 2016), h. 247

1. Peranan ayah : Sebagai suami dan ayah untuk anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. Peranan Ibu : Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Peran anak : Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Membesarkan anak adalah sebuah tantangan, ibu dan bapak memiliki peran yang sama di dalam mengasuh anak-anak, peran yang saling melengkapi keluarga dalam membantu anak mengembangkan identitas dirinya. Hal ini berarti, ibu dan bapak perlu bekerja sama dalam memikul tanggung jawab yang seimbang agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang optimal (baik).³²

³² Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Orang Tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*. h. 5

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN KONDISI

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELURAHAN PASAR

SEMPURNA

A. Profil Kelurahan Pasar Sempurna

Kelurahan Pasar Sempurna merupakan salah satu desa dari 13 desa di Kecamatan Marancar yang terletak di Kelurahan Pasar Sempurna. Adapun monografi desa dan kelurahan tersebut yang diperoleh dari kantor Kelurahan Pasar Sempurna, sebagai berikut :³³

LAMPIRAN :

PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK
INDONESIA NOMOR : 13 TAHUN 2012

TENTANG : MONOGRAFI DESA DAN KELURAHAN

1. Nama Kelurahan : Pasar Sempurna
2. Dasar Hukum Pembentukan : PERDA NOMOR 1 TAHUN 2016
3. Nomor Kode Wilayah : 1004
4. Nomor Kode Pos : 22738
5. Kecamatan : Marancar
6. Kabupaten/Kota : Tapanuli Selatan
7. Provinsi : Sumatera Utara

³³ Data Profil Kelurahan Pasar Sempurna, Kantor Lurah Kelurahan Pasar Sempurna. 16 juli 2020

I. DATA UMUM

1. Tipologi Desa :
 - a. Persawahan
 - b. Perladangan
 - c. Perkebunan
 - d. Peternakan
 - e. Nelayan
 - f. Pertambangan/Galian
 - g. Kerajinan dan Industri kecil
 - h. Industri Sedang dan Besar
 - i. Jasa dan Perdagangan
2. Tingkat Perkembangan Desa : Swasembada/Swadaya/ swakarya
3. Luas Wilayah : 170,48 Ha
4. Batas Wilayah :
 - a. Sebelah Utara : Desa Gunung Binanga Kec.Marancar
 - b. Sebelah selatan : Desa Huraba/Gapuk Tua
 - c. Sebelah Barat : Desa Huraba Kec.Batangtoru
 - d. Sebelah Timur : Desa Huraba/Gapuk Tua
Kec.Marancar
5. Orbitrase (Jarak dari Pusat Pemerintahan) :
 - a. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 3 Km.
 - b. Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota : 43 Km
 - c. Jarak dari Kota/ Ibukota Kabupaten : 35 Km.
 - d. Jarak dari Ibukota Provinsi : 496 Km.

6. Jumlah Tanah Bersertifikat	: 70 buah 14 Ha.
7. Luas tanah kas desa	: 17,48 Ha.
8. Jumlah Penduduk	: 2014 Jiwa
a. Laki-laki	: 1043 Jiwa
b. Perempuan	: 971 Jiwa
c. Usia 0-15	: 777 Jiwa
d. Usia 15-65	: 1437 Jiwa
e. Usia 65 ke- atas	: 120 Jiwa
9. Pekerjaan Mata Pencaharian	
a) Karyawan	
1) Pegawai negeri sipil	: 10 Orang
2) TNI/Polri	: -
3) Swasta	: 10 Orang
b) Wiraswasta/Pedagang	: 20 Orang
c) Petani	: 516 Orang
d) Tukang	: 10 Orang
e) Buruh Tani	: 50 Orang
f) Pensiunan	: 8 Orang
g) Nelayan	: -
h) Peternak	: 5 Orang
i) Jasa	: -
j) Pengrajin	: -
k) Pekerja Seni	: -

l) Lainnya	: -
m) Tidak bekerja/Penganggur	: 200 Orang
10. Tingkat Pendidikan Masyarakat	
a. Lulusan Pendidikan Umum	
1) Taman Kanak-Kanak	: 50 Orang
2) Sekolah dasar/Sederajat	: 53 Orang
3) SMP	: 52 Orang
4) SMA/SMU	: 50 Orang
5) Akademi/D1-D3	: 10 Orang
6) Sarjana	: 15 Orang
7) Pascasarjana	: -
b. Lulusan Pendidikan Khusus	
1) Pondok Pesantren	: 20 Orang
2) Pendidikan Keagamaan	: 2 Orang
3) Sekolah Luar Biasa	: -
4) Kursus Keterampilan	: -
11. Jumlah Penduduk Miskin	: 67 Jiwa
12. Penyandang Disabilitas	: 10 Orang
13. U M R kabupaten/Kota	: Rp 2. 280. 000
14. Sarana Prasana	
1. Kantor Desa	: Permanen
2. Prasana Kesehatan	
a. Puskesmas	: Ada

- b. Poskesdes : -
- c. UKBM (Posyandu, Polindes) : 3 Buah

3. Prasana Pendidikan

- 1. Perpustakaan Desa : 1 Buah
- 2. Gedung Sekolah Paud : Ada
- 3. Gedung Sekolah TK : 3 Buah
- 4. Gedung Sekolah SD : 2 Buah
- 5. Gedung Sekolah SMP : 1 Buah

4. Prasana Ibadah

- 1. Mesjid : 3 Buah
- 2. Gereja : 1 Buah

B. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna

Pada dasarnya terdapat beberapa penyebab kecacatan fisik yaitu gangguan pada sistem syaraf pusat, sistem peredaran darah, sistem pernafasan, sistem otot dan rangka, dan faktor-faktor yang terkait dengan kerusakan genetik, *hereditary syndromes*, gangguan perkembangan, trauma fisik karena kecelakaan, keracunan, terinfeksi penyakit, anoxia, dan penyimpangan bentuk tubuh sejak lahir. Sedangkan penyebab kecatatan tubuh berdasarkan beberapa jenis gangguan tersebut dikelompokkan 4 (empat) penyebab utama, yaitu:³⁴

Penyebab kecatatan pada anak dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Sebab-sebab sebelum lahirr (*fase prenatal*)

³⁴ Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI, 2007. *Panduan Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Anak dengan Kecacatan Tubuh*. h. 12

Pada fase ini, kerusakan terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan, kerusakan disebabkan oleh:

- a. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya, misalnya *inseksi*, *sypilis*, *rubela*, dan *typhus abdominolis* dan virus *toxoplasma*.
- b. Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu, tali pusat tertekan, sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak.
- c. Bayi dalam kandungan terkena radiasi. Radiasi langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
- d. Ibu yang sedang mengandung mengalami kecelakaan (*trauma*) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat. Misalnya ibu jatuh dan perutnya membentur yang cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi maka dapat merusak sistem syaraf pusat.
- e. Sebab-sebab lain yang berasal dari faktor eksternal seperti: ibu hamil yang stress, minum-minuman keras, merokok dan lain-lain.

2. Sebab-sebab pada saat kelahiran (*fase natal*)

Hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan antara lain:

- a. Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggung ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen, menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan.
- b. Pemakaian alat bantu berupa tang, alat penyedot kelahiran, ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi.
- c. Pemakaian bius-bedah (bius-anastesi). Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan bius-bedah dapat mempengaruhi sistem syaraf dan bayi.

3. Sebab-sebab setelah kelahiran (*fase post natal*)

Fase setelah kelahiran adalah masa mulai bayi dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap selesai, yaitu pada usia 5 tahun. Hal-hal yang dapat menyebabkan kecatatan setelah bayi lahir adalah:³⁵

- a. Wabah endemi, seperti: endemik virus polio
- b. Tidak mendapat kesempatan imunisasi
- c. Infeksi penyakit yang menyerang otak
- d. Racun (Anoxia hypoxia)

³⁵ *Ibid.* h. 13

e. Kecelakaan

4. Fase usia perkembangan anak

Fase perkembangan anak berada pada rentang usia 0-18 tahun namun karena rentang umur 0-5 tahun dibahas pada fase post natal diatas, maka usia perkembangan yang juga senantiasa rentan atas terjadinya kecatatan tubuh adalah fase kanak-kanak akhir (*late childhood*) hingga fase remaja akhir (*late adolescent*) yaitu antara 6-18 tahun, yang ditandai dengan pencapaian tugas perkembangan dan kematangan aspek-aspek perkembangan anak baik fisik, sosial, emosional, kognitif, dan bahasa. Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan gangguan fisik khusus kecatatan tubuh yaitu:

- a. Kekurangan gizi
- b. Kekurangan vitamin
- c. Penelantaran
- d. Infeksi penyakit yang menyerang kekebalan tubuh: HIV
AIDS, lupus, TBC
- e. Tindak kekerasan dan penganiayaan
- f. Kecelakaan

Sama halnya dengan penyebab anak berkebutuhan khusus Di kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar dikarenakan beberapa penyebab seperti yang dicantumkan diatas, antara lain seperti tabel dibawah ini:

NO	Nama Anak	Umur Anak	Jenis kelainan	Penyebab
1	Komaria	19 tahun	Tuna Grahita	Tidak tahu (sebab setelah lahir)
2	Saima putri	17 tahun	Tuna Daksa	Infeksi penyakit yang menyerang otak (sebab setelah lahir)
3	Siti Siregar	21 tahun	Tuna Grahita	Tidak tahu (sebab setelah lahir)
4	Maratua Siregar	20 tahun	Tuna Grahita	Tidak Tahu (sebab setelah lahir)
5	Mardiana Pohan	17 tahun	Tuna Netra	Kecelakaan (fase perkembangan usia anak)
6	Ummi Pasaribu	23 tahun	Tuna Daksa, Tuna Grahita	Kelainan kandungan (sebab sebelum lahir)
7	Gabe Rambe	18 tahun	Tuna Daksa	Tidak tahu (sebab sebelum lahir)

C. Kondisi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Pasar Sempurna

Keadaan kondisi Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki kendala dan kondisi yang hampir sama, yaitu pengasuhan yang kurang baik dikarenakan kesibukan bekerja, hambatan untuk pengobatan karena faktor minimnya ekonomi keluarga, dan hal lain sebagainya.

Berikut peneliti akan paparkan keadaan kondisi keluarga anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan dari hasil wawancara peneliti bersama 7 keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti berikut:

1. Narasumber pertama yaitu Bapak Nukman Harahap Dan Ibu Samsinar

Nama Anak : Saima Putri³⁶

- 1) Apa pekerjaan Bapak/Ibu?

“Kalau bapak mengajar di SMP, sedangkan ibu sebelumnya jualan pakaian tapi semenjak 4 tahun yang lalu sudah menutup jualannya dan memutuskan menjadi ibu rumah tangga saja, supaya lebih banyak waktu mengurus Saima”

³⁶ Nukman, Samsinar. Pengajar dan Ibu Rumah Tangga. *Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna*. 13 Februari 2020

- 2) Bagaimana Ibu/Bapak mengetahui terlebih dahulu kalau Saima memiliki kelainan dari anak normal pada umumnya, apakah ada unsur keturunan dari Ibu/Bapak?

“ Tidak ada, tidak ada unsur keturunan sama sekali. Pertama ibu sadar setelah Saima berumur 2 tahun, karena ibu heran sama perkembangan anak ibu, biasanya anak bayi yang berumur 2 tahun itu minimal udah bisa jalan, disitu ibu heran kenapa anak ibu masi belum bisa jalan awalnya ibu kira perkembangannya aja yang lambat, tetapi ibu bawa juga kedokter karena beberapa keluarga juga sempat heran dan menyarankan seperti itu juga”.

- 3) Bagaimana kepribadian Saima menurut pandangan Ibu/Bapak?

“Kalau menurut ibu anak ibu bisa dibilang pintar dan mudah menangkap dengan kondisinya yang sekarang, pengertian juga nanti kalau ibu lagi saima lihat sibuk, anak ibu ngerti itu nggak mau mengganggu nonton tv aja, tapi kalau kadang dia ngelihat ibu lagi santai baru dia bicara bicara kanyak minta ditemani, mau bermanja manja”.

- 4) Bagaimana dengan Kegiatan Saima sehari-hari dirumah Bu?

“Lebih sering nonton TV, kadang kalau bangun Saima yang lebih sering bangun duluan dari pada ibu, kalau mandi ibu mandiin. Kesehariannya itu nonton TV tapi kalau ibu ada waktu kadang ibu temani nonton atau mengobrol-ngobrol”

5) Bagaimana Ibu/Bapak mengasuh Saima sehari-hari?

“Kami usaha sebisanya meluangkan waktu untuk saima dan tidak memarahinya kalau semisal dia lagi maaf buang air besar atau buang air kecil di celana, dan ibu dan bapak harus banyak bersabar tidak boleh emosi, kadang kami juga menemaninya menonton, kalau makan disuap tapi kadang dia bisa sendiri kalau lagi mau, terus kadang ibu ajak bicara-bicara walaupun dia ngomong tidak sejelas anak normal lainnya tapi ibu alhamdulillah ngerti mungkin karena sudah terbiasa’

6) Apa yang menjadi kendala Ibu/Bapak dalam pengasuhan Saima?

“Kalau kendala selama ini kurang waktu, jadi kan ibu dan bapak dulu sibuk-sibuk bekerja jadi Saima sering ditinggal sendiri nggak ada kawannya, tapi kadang ibu bawa tapi kadang ibu tinggal juga, jadi kendala di kurang waktu karena sibuk bekerja”.

7) Bagaimana dengan pendidikannya Saima Bu?

“Kalau pendidikan Saima dulu sempat sekolah sebentar kalau ibu nggak salah ingat sekitar seminggu di Paud/Tk setelah itu tidak sekolah lagi sampe sekarang, karena sibuk berobat nak”

8) Bagaimana dengan pengobatannya Bu?

“Kalau pengobatannya kami sudah berobat selama 10 tahun, sudah kemana mana juga yang disarankan orang kami ikuti, ke dokter, ke tukang pijit, obat-obat alami, kyai-kyai sampe sampe ke dukun pun sudah kami coba. Dan semuanya bilang beda-beda sebabnya tapi

sampe sekarang belum ada perubahan juga. Jadi akhir-akhir ini sudah sampai 4/5 tahun sudah tidak berobat lagi, sudah terima saja kenyataannya memang gitu”

2. Narasumber yang kedua Bapak Daud dan Ibu Desi

Nama Anak : Komaria³⁷

1) Apa pekerjaan Bapak/Ibu?

“Kami kesehariannya bekerja di kebun sama di sawah”

2) Bagaimana Ibu/Bapak mengetahui kelainan Komaria, apakah ada unsur keturunan dari Ibu/Bapak?

“Sedari kecil semenjak berumur 2 tahun sudah begini sudah diam diam saja, tapi ibu pun nggak sadar ternyata semakin dia besar dia semakin tidak bisa memahami yang kita bicarakan atau seperti tidak nyambung kalau diajak bicara. Kalau faktor keturunannya ibu nggak nyakin, tapi memang ayahnya juga dulu begitu kata tetangganya”.

3) Bagaimana kepribadian Komaria menurut pandangan Ibu/Bapak?

“Kalau menurut ibu, Komaria anak yang cukup patuh, jujur dan rajin juga, kalau rajinnya anak ibu bisa dibilang rajin banget”

4) Bagaimana Komaria kesehariannya di rumah Bu?

“Kadang dia bantu ibu dan bapak ke kebun, kadang dia memetik biji kopi terus dijual, kadang di rumah membantu pekerjaan rumah”

5) Bagaimana Ibu/Bapak dalam mengasuh Komaria sehari-hari?

³⁷ Daud, Desi. Petani. *Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna*, 13 Februari 2020

“Seperti orang tua lainnya, memberikan makanan, pakaian, dan uang jajan”

- 6) Apa yang menjadi kendala Ibu/Bapak mengenai pengasuhan Komaria?

“Kalau kendala selama ini kurang waktu karena sibuk bekerja di kebun dan di sawah, jadi Komaria sering ditinggal sendiri nggak ada kawannya, tapi kadang dia juga ikut kami ke kebun atau ke sawah kalau dia lagi mau”

- 7) Bagaimana dengan pendidikannya Komaria Bu?

“Kalau pendidikan Komaria sempat menyelesaikan Sekolah Dasar tapi gitu nak Sekolah Dasar saja dia selesainya lama, kalau normalnya kan 6 tahun, anak ibu sering tidak naik kelas dan ini pun ditamatkan karena sudah terlalu lama di Sekolah Dasar, tapi mau dipaksapun tidak bisa lagi karena anak ibu memang intelektualnya rendah dibawah rata-rata. Semenjak itu ibu sarankan lanjut SMP anak ibu nggak mau, katanya lebih enak bekerja dari pada sekolah, apalagi kadang ibu sedih disekolah dia sering diejek teman-temannya juga, teman-teman yang agak jahil, jadi kadang pulang-pulang dia sering nangis. Ibu tidak memaksakan juga kalau dia maunya tidak sekolah ibu turuti karena ibu tau apa kemampuan anak ibu, dari pada di sekolah dia sering diejek-ejek lagi mending dia bekerja saja seperti maunya tapi dia melakukannya dengan senang hati”

8) Bagaimana pengobatan Komaria Bu?

“Kalau pengobatan khusus ibu tidak melakukannya, karena menurut ibu selagi dia sehat berarti itu biasa saja, selain itu ibu juga ada kendala di ekonomi”

3. Narasumber ketiga yaitu Bapak Mara Bukit Siregar dan Ibu Rosna Lohot Sihombing

Nama Anak : Siti Siregar³⁸

1) Apa pekerjaan Bapak/Ibu?

“Kalau bapak kerja serabutan, ada yang manggil atau butuh bantuan bapak buat manjat pohon kelapa barulah bapak kerja, kalau ibu jadi ibu rumah tangga tapi kadang ibu juga ikut mencari nafkah bantu bantu orang ke sawah nanti perharinya itu tiga puluh ribu upahnya ”

2) Bagaimana Ibu/Bapak mengetahuinya terlebih dahulu, apakah ada unsur keturunan dari Ibu/Bapak?

“Kalau menurut ibu awalnya anak ibu sebenarnya baik-baik saja, tapi ibu sering lihat teman-temannya mengolok-olok anak ibu, orang bilang gini “Siti lenong (Siti Gila), selain itu tahun berapa kemarin ibu lupa ada orang datang dari kelurahan mendata anak ibu, katanya anak ibu termasuk anak berkebutuhan khusus, jadi itu sebenarnya. Tapi kalau mengalami gejalanya sudah dari kecil berumur sekira-kira 6 tahunan kanyaknya ”.

³⁸ Mara Bukit, Rosna Lohot. Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna*. 16 Juli 2020

3) Bagaimana kepribadian Siti menurut pandangan Ibu?

“Anak ibu kalau menurut ibu bisa dibilang rajin banget, tapi karena anak ibu mengalami gejala sosial atau gejala kurang memahami jadi sering emosi kalau lagi nggak dalam keadaan suasana hati yang baik, kadang ibu bisa nggak dibicarakan atau nggak nyahut kalau ibu cakapi, kalau udah seperti itu dia pasti udah melamun aja sampe suasana hatinya baik lagi”.

4) Bagaimana Siti sehari-hari dirumah Bu?

“Karena anak ibu bekerja sebagai tukang cuci, kesehariannya pagi habis masak dia mencuci, kadang sampe sehari itu anak ibu bisa tiga kali mencuci karena selain mencuci pakaian tempat dia bekerja dia juga membantu-bantu ibu dalam pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci pakaian keluarga juga dia, masak juga dia, kadang ibu kerjanya itu nggak ada udah diberesin semua sama anak ibu”

5) Bagaimana Ibu/Bapak mengasuh Siti sehari-hari?

“Sama seperti ibu-ibu lainnya, tapi karena sekarang dia sudah dewasa dan udah bekerja jadi ibu udah jarang ngasih uang jajan sama anak ibu”.

6) Apa yang menjadi kendala Ibu/Bapak mengenai pengasuhan Siti?

“Kendala Ibu sebenarnya ada di ekonomi, kadang ibu sedih anak-anak ibu harus ikut mencari nafkah sendiri di umur mereka yang seharusnya masih kayak teman-temannya nyaman bersekolah, tapi

karena ibu kekurangan di ekonomi keluarga jadi anak-anak ibu ikut membantu bekerja juga”.

7) Bagaimana dengan pendidikannya Siti?

“Anak ibu terakhir mengeyam pendidikan di Sekolah Dasar sampe kelas 6, tapi berhenti karena sempat berantam sama kawannya yang laki-laki, karena kawannya ini sering mengolok-olok dia, mungkin saat itu anak ibu sudah nggak tahan sama kawannya itu, jadi waktu itu sempat berantam parah sampai ibu dipanggil kesekolah, setelah itu dia nggak mau sekolah lagi besoknya, udah ibu bujuk-bujuk juga tapi dia nggak mau, nanti kalau tetap ibu paksakan dengan kondisi anak ibu yang seperti ini takutnya anak ibu jadi semakin kenapa-napa, jadi udah ibu setuju aja”.

8) Bagaimana dengan pengobatannya Bu?

“Nggak ada, ibu nggak melakukan pengobatan apa pun, tapi pernah sekali waktu itu ada bantuan dari kelurahan untuk anak-anak yang berkebutuhan seperti anak ibu yang mengalami tuna Grahita yang intelektual nya dibawa anak rata-rata pada umunya, kelurahan mengasih kesempatan mengikuti les menjahit bersama anak-anak yang mengalami gejala yang sama kayak anak ibu, kemarin itu sempat berlanjut juga satu tahunan les nya, tapi sekarang sudah berhenti”.

4. Narasumber keempat Bapak Aminullah Siregar dan Ibu Nurhalimah

Nama Anak : Maratua Siregar³⁹

1) Apa pekerjaan Bapak/Ibu?

“Kami bekerja di kebun dan di sawah seperti kebanyakan pencaharian di desa ini”

2) Bagaimana Ibu/Bapak mengetahuinya terlebih dahulu, apakah ada unsur keturunan dari Ibu/Bapak?

“Tidak ada, pada awalnya dulu anak bapak sebenarnya baik-baik saja, mungkin karena bapak dan ibu terlalu sibuk, kurang memperhatikan tumbuh kembangnya, sehingga bapak dan ibu sadar kalau maratua sudah seperti itu, tidak bisa bersosialisasi dan sulit nyambung diajak bicara serta sering melamun-melamun itu di umur umur sekitar 9 tahunan, mungkin faktor perilaku-perilaku teman-temannya waktu di Sekolah Dasar juga yang semakin membuat dia seperti itu”.

3) Bagaimana kepribadian Maratua menurut pandangan Ibu/Bapak?

“Menurut ibu Maratua anak yang baik dan patuh, walaupun kadang dia marah tapi itu marah karena dia lagi merasa nggak cocok sama apa yang ibu bilang atau ibu suruh, tapi kalau cocok anak ibu termasuk anak yang patuh, malah lebih susah mengajar adiknya yang sehat-sehat aja alhamdulillah seperti anak normal pada

³⁹ Aminullah, Nurhalimah. Petani. *Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna*. 16 Juli 2020

umumnya, kalau adiknya ini bandel sering bikin masalah tapi kalau maratua anak yang patuh”.

4) Bagaimana Maratua sehari-hari dirumah Bu?

“Anak ibu sehari-harinya di rumah aja tapi kadang kalau ada yang manggil kerja untuk ngangkat-ngangkat seperti ngangkat padi, ngangkat kayu, baru bekerja. Kadang juga kalau lagi ibu suruh menemani ibu atau bantu ibu menderes ke kebun kadang mau kadang tanpa disuruhpun mau ikut sendiri, harus begitu lah nak mengikuti suasana hatinya”.

5) Bagaimana Ibu/Bapak mengasuh Maratua sehari-hari?

“Seperti orang tua pada umumnya, mencoba mengasuh memberikan yang terbaik untuk anak ibu, tapi sekarang karena anak ibu juga udah dewasa jadi dia sudah bisa sedikit sedikit mengurus dirinya sendiri tidak terlalu seperti dulu lagi bergantung semuanya ibu yang ngurusin, yang penting kalau nampak salah atau nggak cocok, cara memberitahunya pelan-pelan sampe dia mengerti jangan sampe bikin dia tertekan, karena bapak sama ibu dulu bisa di bilang cara mengasuhnya cukup keras dan terlalu tegas”

6) Apa yang menjadi kendala Ibu/Bapak mengenai pengasuhan Maratua?

“Kendala selama ini ibu kurang waktu untuk menemaninya karena ibu sendiri sibuk bekerja, bapak juga begitu, makanya ibu jadi kurang tau perkembangan anak ibu Maratua kenapa bisa jadi seperti

ini padahal semenjak lahir sampai dia masuk sekolah pun dia baik-baik saja, makanya kendala ibu itu ibu terlalu sibuk bekerja karena ekonomi ibu juga waktu saat-saat kemarin itu masih sangat kurang”.

7) Bagaimana dengan pendidikannya Bu?

“Kalau pendidikannya terakhir Sekolah Dasar, tidak lanjut lagi karena anak ibu tidak ada minat untuk sekolah lagi”

8) Apa yang Ibu/Bapak lakukan dengan pengobatannya?

“Kalau usaha ibu dan bapak berusaha tidak menyakiti perasaannya lagi, tidak terlalu memaksakan kehendak lagi nanti takutnya anak ibu semakin tertekan, bapak dan ibu juga tidak terlalu memarahinya lagi kami mengikuti seperti apa yang diinginkannya aja, karena menurut bapak dan ibu anak ibu seperti ini karena tekanan dan pergaulan diluar yang terlalu banyak di tekan atau dia tahan, jadi datang seperti itu”.

5. Narasumber yang kelima yaitu Bapak Kodi Pohan dan Ibu Maurida Harahap

Nama Anak : Mardiana Pohan⁴⁰

1) Apa pekerjaan Bapak/Ibu?

“Bapak dan ibu bekerja di ladang”

2) Bagaimana Ibu/Bapak mengetahuinya terlebih dahulu, apakah ada unsur keturunan dari Ibu/Bapak?

⁴⁰ Kodi, Maurida. Petani. *Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna*. 18 Juli 2020

“ Tidak ada. Awalnya dia sehat-sehat aja seperti saudaranya yang lain, tapi pas dia kecil kira-kira umur 5 atau 6 tahunan dia punya bisul di atas mata di bawah alis, jadi semakin besar bisulnya itu menetas dan darah campur cairan-cairan lainnya itu sebagian udah terlanjur masuk ke mata, jadi awalnya di bawa ke dokter, dan dulu nggak separah ini, tapi makin dia besar penglihatan matanya juga semakin kurang. Kata dokternya harus dioperasi, tapi karena dulu bapak kekurangan ekonomi jadi bapak masi berusaha untuk mencari tambahan dulu ”.

3) Bagaimana Mardiana sehari-hari dirumah Bu?

“Anak bapak sehari-harinya sekolah, pulang sekolah kadang bermain dengan kawan-kawannya, kadang kalau dia rajin membantu mengerjakan pekerjaan rumah”

4) Bagaimana kepribadian Mardiana menurut pandangan Bapak?

“Anak bapak menurut bapak sabar banget diusianya yang masih segitu dan dia sudah diberikan cobaan kurang jelas melihat, tapi dia terima terima aja nggak murung dan masih ceria, bapak bersyukur banget melihat itu, anak bapak juga termasuk anak yang manja sama bapak, mungkin karena anak paling kecil”.

5) Bagaimana Ibu/Bapak mengasuh Mardiana sehari-hari?

“Bapak usaha sebaik-baiknya kalau bapak lagi nggak kerja lagi istirahat bapak usahakan menghabiskan waktu dengan anak bapak, cerita-cerita, tapi lebih sering bapak mendengarkan ceritanya, hehe”

6) Apa yang menjadi kendala Ibu/Bapak mengasuhan Mardiana?

“Kendalanya di ekonomi, bapak jadi tidak terlalu memerhatikan anak bapak karena bapak sibuk bekerja di kebun kadang sampe menginap juga sesekali”

7) Bagaimana dengan pendidikannya Mardiana?

“ Kalau pendidikan anak bapak alhamdulillah lancar-lancar aja, sekarang udah masuk SMA, alhamdulillah guru-gurunya disekolah mengerti sama keadaan anak bapak dan tidak terlalu memaksakan kondisi anak bapak, mereka memaklumi kalau seminal anak bapak sering nggak datang atau di kelas pun nggak mencatat, bapak bersyukur banget dengan itu”.

8) Apa yang Ibu/Bapak lakukan dengan pengobatannya?

“Bapak bawa ke dokter, dikasih obat sama tetes mata juga, bapak belikan kaca mata juga, pake obat alami-alami juga, tapi ini bapak lagi mengusahakan mengumpulkan uang untuk operasi anak bapak”

6. Narasumber ke enam yaitu Bapak Sahrin Pasaribu dan Ibu Rohanna Marbun

Nama Anak : Ummi Pasaribu⁴¹

1) Apa pekerjaan Bapak/Ibu?

⁴¹ Sahrin, Rohanna. Wiraswasta. *Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna*. 16 Juli 2020

“Ibu sekarang bekerja jualan rempah-rempah ke toba kalau bapak udah nggak bisa kerja lagi di rumah aja tapi kadang pergi ke kebun sesekali”

- 2) Bagaimana Ibu/Bapak mengetahuinya terlebih dahulu, apakah ada unsur keturunan dari Ibu/Bapak?

“ Tidak ada, nggak ada unsur keturunan sama sekali. Anak ibu lahir semuanya masih sehat-sehat dan ibu nggak kepikiran sama sekali kalau anak ibu ini maaf kata memiliki cacat, tapi pas sekitar berumur-umur 5 bulan anak tetangga ibu yang lahir seminggu kemudian setelah anak ibu lahir udah bisa tengkurap, disitu ibu belum sadar karena kan menurut ibu perkembangna bayi itu berbeda-beda ada yang memnag cepat pertumbuhannya dan ada yang agak lama, terus ibu bawa ke tukang pijit, anak ibu disitu dipijit kemudian beberapa bulannya bisa lah tengkurap setelah itu bisa berjalan tapi jalannya harus di pegangin, tapi ibu semasa hamil juga sering sakit-sakit, perut ibu biasanya kan perut ibu hamil itu kenceng kalau perut ibu lembek sampe bisa dilipat di goyang-goyang juga, mungkin karena memang udah dari situ, tapi ibu aja nggak tau karena memang ibu kurang sekali pengetahuannya tentang seperti ini”.

- 3) Bagaimana Ummi kesehariannya dirumah Bu?

“Begini lah seperti yang adik lihat, kesehariannya menonton di ruang tengah di depan tv ibu sediain kasur jadi kesehariannya dia

berbaring di situ nonton tv, kadang makanan atau jajanan ibu sediain di samping kasur anak ibu”

4) Bagaimana kepribadian Ummi menurut pandangan Ibu?

“Anak ibu alhamdulillah anak yang patuh, tidak rewel dan mengerti. Tapi kadang ibu kasian juga sama anak ibu karena sering ditinggal”.

5) Bagaimana Ibu/Bapak mengasuh Ummi sehari-hari?

“Ibu usaha secepat-cepatnya pulang bekerja kalau jualan ibu udah habis, selain itu ibu kurangi juga jadwal ibu jualan, dulu kalau sebelum kakaknya nikah kadang ibu jualan 3 kali atau 4 kali seminggu, sekarang karena nggak ada kawannya ibu jualannya dikurangi 2 kali seminggu aja, sekarang ibu usahakan ibu punya waktu untuk anak ibu, apalagi belum lama ini dia baru operasi penyakit kista, jadi ibu usahakan lebih sering menjaga anak ibu”

6) Apa yang menjadi kendala Ibu/Bapak mengasuhan Ummi?

“Kendalanya ibu di waktu, ibu sibuk jadi ibu kurang memperhatikan anak ibu, kadang ibu pulang bekerja maaf cakap kotoran anak ibu itu udah kemana” di rumah ini, jadi itu ibu kendala di waktu sama ekonomi juga, karena ibu perlu ekonomi ekonomi orang ibu belum cukup kalau nggak bekerja, jadi kadang kalau ibu sama bapak pergi cari barang jualan anak ibu ditinggal sendiri di rumah”.

7) Bagaimana dengan pendidikannya Ummi?

“Kalau pendidikannya nggak sekolah, tapi dulu pernah ibu coba menyekolahkan dia di Sekolah Dasar tapi baru seminggu udah ibu berhentikan. Karena kasian sering nangis, dan ketawa-ketawa aja. Kalau diapain-apain kawannya dia Cuma ketawa-ketawa aja, ditanya gurunya juga dia Cuma ketawa-ketawa aja. Tapi pernah 2 atau 3 kali nangis itu pasti teman-temannya udah keterlauluan udah sampai bikin sakit hati anak ibu makanya nangis, biasanya anak ibu jarang nangis, kalau diapain-apain itu biasanya dia Cuma ketawa aja. Dari situ nggak ibu sekolahin lagi.”.

8) Apa yang Ibu/Bapak lakukan dengan pengobatannya?

“Ibu bawa berobat ke semua tempat, ke dokter, ke tukang pijat, sampe obat jalan pun ibu coba”

7. Narasumber yang ke tujuh yaitu Zulkarnain Rambe dan Ibu Emsia Sormin

Nama ABK : Gabe rambe⁴²

1) Apa pekerjaan Bapak/Ibu?

“Bapak dan ibu bekerja di sawah dan di kebun”

2) Bagaimana Ibu/Bapak mengetahuinya terlebih dahulu, apakah ada unsur keturunan dari Ibu/Bapak?

“ Tidak ada, nggak ada unsur keturunan sama sekali. Anak ibu lahir sudah dengan keadaan seperti ini”.

3) Bagaimana Gabe kesehariannya di rumah Bu?

⁴² Zulkarnain, Emsia. Petani. *Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna*. 16 Juli 2020

“Anak ibu dirumah nggak ada kegiatan apa-apa tapi kadang anak ibu membantu ke kebun tapi tidak bisa diharapkan banyak karena keadaan fisik anak ibu yang seperti itu, kadang di rumah nonton Tv, kadang main sama teman-temannya, adik-adiknya juga”

4) Bagaimana kepribadian Gabe menurut pandangan Ibu/Bapak?

“Gabe termasuk anak yang baik, jujur, patuh dan menerima dirinya seperti itu, tidak pernah menuntut apa-apa juga”.

5) Bagaimana Ibu/Bapak mengasuh Gabe sehari-hari?

“Ibu berusaha untuk memenuhi semua kebutuhannya, anak ibu sudah mulai belajar mengurus dirinya sendiri, dari ibu Cuma tambahan ekonominya aja, kanyak nafkah pakaian, makan, biaya sekolah dll”

6) Apa yang menjadi kendala Ibu/Bapak mengasuh Gabe?

“Kendala ibu di ekonomi, ibu belum bisa memberikan yang terbaik untuk anak ibu karena keadaan ekonomi, apalagi akhir tahun kemarin rumah ibu baru kebakaran, jadi kami menginap-nginap dulu di rumah saudara-saudara ibu”.

7) Bagaimana dengan pendidikannya Gabe?

“kalau pendidikannya alhamdulillah sudah lulus SMA.”

8) Apa yang Ibu/Bapak lakukan dengan pengobatannya?

“Kalau pengobatan khusus nggak ada. Karena di bawa lahir tangan anak ibu sudah kayak gitu, tapi kalau semisal dia sakit baru ibu bawa berobat ke bidan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kewajiban Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002

1. Kewajiban Orangtua Atas Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974

Bahwa perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai orang tua yang bertanggung jawab memenuhi kewajibannya. Orang tua memiliki tanggung jawab maupun kewajiban dalam memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.⁴³

Kewajiban orang tua atas anak diatur dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dalam pasal 45 ayat 1 dan 2.⁴⁴

1. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
2. Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri,

⁴³ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009). h. 92

⁴⁴ Presiden RI. *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Pasal 45 ayat 1 dan 2 (Kewajiban Orang tua terhadap Anak)*. Jakarta: 2 Januari 1974

kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.

Artinya adalah bahwa orang tua memiliki kewajiban yang tercantum pada ayat (1) pada saat:

- Sampai anak tersebut kawin (menikah)
- Dapat berdiri sendiri (mandiri)
- Apabila terjadi perceraian orang tua, maka perceraian itu tidak mengakibatkan kewajiban terhadap anak putus

Dalam ketentuan pasal tersebut batasan kewajiban dan tanggung jawab orang tua menjadi lebih jelas yaitu sampai anak sudah kawin atau dapat berdiri sendiri. Adapun maksud dari dapat berdiri sendiri tidak dijelaskan lebih lanjut dalam UU No 1 Tahun 1974.

2. Kewajiban Orangtua Atas Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002

Di dalam BAB III undang-undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak di bahas tentang “ HAK DAN KEWAJIBAN ANAK” yaitu:⁴⁵

Pasal 4

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pasal 8

Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spritual, dan sosial.

⁴⁵ Presiden RI. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Pasal 4-9)*. Jakarta: 22 Oktober 2002

Pasal 9

1. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
2. Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Kewajiban orang tua terhadap anak juga diatur dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 26, sebagai berikut:⁴⁶

“Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini”

Pada dasarnya, peraturan perundang-undangan tidak membedakan tanggung jawab orang tua terhadap anak laki-laki ataupun perempuan . tanggung jawab atau kewajiban orang tua terhadap anaknya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan.

Demikian juga, termasuk dalam undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 26 ayat (1). Dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

1. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.,
2. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.,
3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak.,
4. Serta memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

⁴⁶ Presiden RI. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Pasal 26)*. Jakarta: 22 Oktober 2002

B. Pemahaman Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan Tentang Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002

Di dalam Pasal 45 ayat 1 Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 dikatakan bahwa: “kewajiban orang tua memelihara dan mendidik anak sebaik-baiknya”. Adapun hal yang sama di dalam Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 tahun 2002 pada Pasal 26 ayat (1) dikatakan bahwa: ”kewajiban orang tua untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini”

Sedangkan Pasal 26 ayat (1) di dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 dalam Pasal 26 ayat (1). Dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

1. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.,
2. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.,
3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak.,
4. Serta memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Mengenai pemahaman orang tua anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan terhadap Undang-Undang yang peneliti sebutkan diatas yaitu tentang Undang-Undang No.1 tahun 1974 dan Undang-Undang No. 23

tahun 2002 Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus tidak memahami undang-undang tersebut bahkan sebelumnya tidak mengetahui adanya undang-undang tersebut.

Berikut isi wawancara peneliti terhadap 7 orang tua anak berkebutuhan khusus di kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan mengenai pemahaman tentang Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak N0. 23 tahun 2002 akan peneliti rangkumkan dikarenakan jawaban yang sama:⁴⁷

Peneliti :“Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang Undang-Undang Perkawinan No 1 tahun 1974 pasal 45 ayat (1) yaitu tentang kewajiban orang tua terhadap anak dan Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 tahun 2002 Pasal 26 ayat (1)?”.

Narasumber :“Maksudnya? Ibu tidak mengerti”

Peneliti :“Sebelumnya apakah ibu sudah tahu tentang Undang-Undang Perkawinan N0. 1 tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak N0. 23 tahun 2002?

Narasumber :“Ibu tidak tahu kalau undang-undang itu ada”

⁴⁷ Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan , *Wawancara Pribadi*, 11 November 2020

Peneliti :“Baiklah bu saya kasih gambaran sedikit, bahwa sebelumnya memang sudah ada Undang-Undang Perkawinan NO. 1 Tahun 1974 selanjutnya di dalam undang-undang tersebut Pasal 45 ayat (1) membahas tentang kewajiban orang tua. Dikatakan “Bahwa kewajiban orang tua memelihara dan mendidik anak sebaik-baiknya”. Selain itu Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 26 ayat (1) juga menjelaskan tentang kewajiban orang tua. Dikatakan “Bahwa kewajiban orang tua untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini”. Jadi bagaimana pemahaman ibu tentang undang-undang tersebut?

Narasumber :”Kalau menurut ibu bagus”

Peneliti :“Apakah Cuma bagus aja bu?. Atau ibu bisa utarakan pemahaman atau pendapat ibu terhadap undang-undang tersebut”

Narasumber :”Ibu tidak paham undang-undangnya. Tapi pendapat ibu bagus undang-undang itu ada.

Peneliti :”Baik bu. Terimakasih ya bu.

Hasil wawancara diatas peneliti rangkum sesuai jawaban semua objek penelitian yaitu terhadap 7 orang tua anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan. Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus hanya menyebutkan keadaan undang-undang itu bagus tanpa memahami isinya.

C. Pelaksanaan Pemenuhan Kewajiban Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan Berdasarkan Undang-Undang Perkawinan N0.1 Tahun 1974 Dan Undang-Undang Perlindungan Anak N0. 23 Tahun 2002

Keberadaan anak dengan kecatatan memberikan peluang bagi upaya untuk menempatkan anak dengan kecatatan sejajar dengan anak pada umumnya terutama yang terkait dengan pemenuhan hak-haknya.

Di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan Pelaksanaan pemenuhan kewajiban orang tua anak berkebutuhan khusus tidak sejajar dengan anak pada umumnya, terdapat 7 keluarga anak berkebutuhan khusus yang peneliti lakukan observasi cukup mempriatinkan disebabkan beberapa kondisi dan hambatan. Oleh karena itu orang tua anak berkebutuhan khusus melaksanakan pemenuhan kewajibannya tidak sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002, seperti tidak mengasuh dengan baik, tidak meluangkan waktu, tidak

mengembangkan bakat yang dimiliki anak, tidak memberikan sosialisasi kepada masyarakat, tidak memberikan pengobatan, dan tidak memberikan pendidikan yang luar biasa.

Disini peneliti merincikan hasil Observasi dan hasil rincian dari penelitian yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya tentang pelaksanaan pemenuhan kewajiban orang tua anak berkebutuhan khusus terhadap 7 keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, antara lain :

1. Objek pertama yaitu Komaria, Komaria adalah salah satu anak berkebutuhan khusus Tuna Grahita atau biasa disebut dengan anak disabilitas intelektual. Anak dalam kategori ini adalah anak yang memiliki intelektual kurang dari rata-rata atau dengan IQ dibawah 70. Komaria merupakan anak dari bapak Daud dan ibu Dewi berumur 19 tahun berjenis kelamin perempuan dan tidak mendapatkan pendidikan seperti anak normal pada umumnya, yang bertempat tinggal di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada awalnya Komaria merupakan anak yang sama seperti anak normal pada umumnya, akan tetapi lambat laun secara perlahan perbedaan-perbedaan mulai terlihat dalam diri Komaria, seperti seringnya melamun, pembahasan yang mulai sudah tidak bisa dipahami sampai kepada cara berpikir yang lambat. Objek penelitian disini atas kewajiban orang tua Komaria dalam segala hal seperti, pemeliharaan atau mengasuh dengan baik, melayani

dengan baik, memberikan dukungan moril dan materil sampai memberikan pendidikan. akan tetapi dalam pengamatan peneliti, Komaria tidak melanjutkan pendidikan semenjak lulus dari sekolah dasar dan tidak mendapatkan pengasuhan yang baik. Karena seperti peneliti temukan melalui observasi Komaria kesehariannya bekerja ke ladang dengan usia yang seharusnya masih layak mendapatkan pendidikan, selain itu kepribadian dan kesehatan yang dibawah anak rata-rata pada umumnya seharusnya Komaria mendapatkan pengobatan dan dorongan motivasi dari orang tua dan keluarga

2. Yang kedua yaitu Saima Putri berjenis kelamin perempuan berumur 17 tahun dan sudah mengalami Tuna Daksa semenjak berumur 2 tahun. Dalam menyadari kelainannya Saima sama halnya seperti Komaria pada awalnya semenjak lahir sampai berumur 2 tahun kelainan Saima belum terlihat tapi semenjak berumur 2 tahun yang pada saat umur segitu anak normal pada umumnya sudah bisa berjalan atau aktif tapi lain halnya dengan Saima. Oleh karena itu orang tua Saima yaitu bapak Nukman Harahap dan ibu Samsinar menyadari ada kelainan yang terjadi dalam diri Saima sehingga mulai dari saat itu sampai 10 tahun kedepannya orang tua Saima berusaha untuk menyembuhkan kelainan Saima. Saima dalam hal pendidikannya tidak pernah mengenyam pendidikan semenjak terakhir mengenyam pendidikan

di masa kanak kanak (PAUD) selama seminggu, semenjak saat itu Saima berhenti mengeyam pendidikan dan melakukan pengobatan sampai seterusnya. Dalam hal intelektual atau cara berpikir Saima termasuk anak yang mudah menangkap dan patuh akan tetapi hambatan yang ada pada diri Saima yaitu cacat lumpuh dan susah bicara. Sedangkan dengan kesehariannya Saima sekarang berdiam diri dirumah dan sesekali masih melakukan perawatan atau pengobatan. Sedangkan pengasuhan dari orang tua Saima pada awal orang tua saima menyadari kelainan tersebut sempat tidak mengasuh dan meluangkan waktu dengan baik tapi semenjak Saima berumur 14 tahun orang tua Saima sudah menerima kenyataan tersebut dengan ikhlas dan memberikan waktu sepenuhnya dan kesehariannya merawat dan mengasuh Saima sampai sekarang saat ini.

3. Ketiga yaitu Siti Siregar berjenis kelamin perempuan berumur 21 tahun dan sudah mengalami Tuna Grahita semenjak berumur 6 tahun. Tuna Grahita yaitu memiliki kemampuan atau intelektual rendah dibawah rata-rata anak normal umumnya. Siti sempat mengeyam pendidikan sampai kelas 6 di Sekolah Dasar tapi berhenti sebelum menyelesaikan Ujian Nasional. Sedangkan pengasuhan Siti termasuk juga kurang diperhatikan untuk anak yang berkebutuhan khusus. Keseharian Siti semenjak mengeyam pendidikan terakhir yaitu membantu ibunya dalam pekerjaan

rumah tangga akan tetapi semenjak berumur 19 tahun siti mulai bekerja sebagai tukang cuci. Adapun dalam hal pengobatan orang tua Siti bapak Mara Bukit Siregar dan Ibu Rosna Lohot Sihombing sama sekali tidak melakukan pengobatan terhadap Siti karena menurut mereka hal itu wajar-wajar saja dan tidak menganggap Siti sebagai anak yang berkebutuhan khusus.

4. Objek penelitian berikutnya yaitu Maratua Siregar berjenis kelamin laki-laki berumur 20 tahun dan mengalami Tuna Grahita semenjak berumur 6 tahun. Dalam hal pengasuhan orang tua Maratua kurang memperhatikan Maratua untuk anak berkebutuhan khusus, dalam hal pendidikan juga Maratua hanya sempat mengeyam pendidikan sekolah dasar sampai kelas 5. Sedangkan dengan kesehariannya Maratua bekerja dengan keadaannya sebagai anak yang berkebutuhan, Maratua bekerja membantu orang-orang yang membutuhkan tenaganya, seperti mengangkat padi, kayu dll. Dalam hal pengobatan orang tua Maratua bapak Aminullah Siregar dan Ibu Nurhalimah tidak melakukan pengobatan khusus untuk Maratua.
5. Kelima yaitu Mardiana Pohan berjenis kelamin perempuan berumur 17 tahun mengalami Tuna Netra sejak berumur 5 tahun. Pada mulanya Mardiana sama seperti anak normal lainnya akan tetapi ketika berumur 5 tahun terjadi sebuah kecelakaan kecil yang menyebabkan Mardiana mengalami Tuna

Netra. Dalam hal pendidikan Mardiana masih melanjutkan pendidikannya sampe Sekolah Menengah Atas (SMA), dalam hal pengobatan juga Mardiana sempat menjalani beberapa pengobatan alami dan dokter sampe berumur 9 tahun. Sedangkan dalam hal pengasuhan Mardiana kurang diperhatikan untuk anak yang berkebutuhan khusus. adapun kesehariannya Mardiana masih mengeyam pendidikan seperti anak normal lainnya.

6. Objek penelitian keenam yaitu Ummi Pasaribu berjenis kelamin Perempuan berumur 23 tahun dan mengalami Tuna Daksa dan Tuna Grahita semenjak berumur 5 bulan. Pada mulanya ibunya ummi semasa hamilnya sudah sering sakit dan kandungannya tersebut bisa dilipat-lipat, dan setelah anak lahir masih terlihat normal akan tetapi ketika usia anak berlanjut 5 bulan mulai terlihat perbedaan pertumbuhan anak dengan anak normal lainnya. Sedangkan dalam hal pendidikan Ummi sempat mengeyam pendidikan sekolah dasar sampe kelas 1 selama seminggu. Sedangkan dalam hal pengobatan Ummi sudah melakukan beberapa macam pengobatan jalan dan dokter. Dalam hal pengasuhan dan perhatian Ummi juga kurang untuk anak yang berkebutuhan. Sekarang dalam kesehariannya Ummi hanya berdiam dirumah dikarenakan kecatatan kelumpuhannya.

7. Yang terakhir yaitu Gabe Rambe berjenis kelamin laki-laki berumur 18 tahun dan mengalami Tuna Daksa yang dibawa semenjak lahir. Tuna Daksa yaitu kelainan fungsi anggota tubuh. Saudari Gabe ini semenjak lahir kurang beruntung tidak memiliki tangan kiri yang lengkap dari siku sampai jari-jari seperti anak normal pada umumnya, tapi meskipun begitu Gabe termasuk anak yang baik, patuh, menerima keadaan dan bersyukur. Gabe termasuk anak yang cukup pintar dibanding anak normal lainnya dan menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan kesehariannya sekarang setelah menyelesaikan pendidikan yaitu membantu orang tua berkebun dan Gabe termasuk anak yang mandiri. Akan tetapi semasa kecilnya dulu Gabe termasuk anak yang pengasuhannya kurang di perhatikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan Pemenuhan kewajiban orang tua atas anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan tidak sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No. 1 tahun 1974 dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 seperti yang peneliti cantumkan di dalam pembahasan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan pembahasan skripsi dan menjelaskannya bab demi bab, pada akhir dari penulisan ini penulis memberi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bagian awal skripsi ini, yaitu:

1. Kewajiban orang tua atas anak diatur dalam Undang-Undang

Perkawinan No.1 Tahun 1974, dalam Pasal 45 ayat 1 dan 2:

- 1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
- 2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.

Kewajiban orang tua terhadap anak juga diatur dalam Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 26, sebagai berikut:

“Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia dini”

2. Pemahaman orang tua anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar

Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan terhadap Undang-Undang yang peneliti sebutkan diatas yaitu tentang Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 dan Undang-Undang

perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus tidak memahami undang-undang tersebut bahkan sebelumnya tidak mengetahui adanya undang-undang tersebut.

3. Pelaksanaan pemenuhan kewajiban orang tua anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan rata-rata memiliki kendala dan kondisi yang hampir sama, yaitu pengasuhan yang kurang baik dikarenakan kesibukan bekerja, hambatan untuk pengobatan karena faktor minimnya ekonomi keluarga, dan hal lain sebagainya. Terdapat 7 keluarga yang peneliti lakukan observasi cukup mempriatinkan bahwa 7 keluarga tersebut mempunyai kondisi dan hambatan yang berbeda beda. Oleh karena kondisi dan hambatan tersebut orang tua anak berkebutuhan khusus melaksanakan pemenuhan kewajibannya tidak sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pasal 45 Ayat (1) dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 Pasal 26 Ayat (1), seperti tidak mengasuh dengan baik, tidak meluangkan waktu, tidak mengembangkan bakat yang dimiliki anak, tidak memberikan sosialisasi kepada masyarakat, tidak memberikan pengobatan, dan tidak memberikan pendidikan yang luar biasa.

B. Saran

1. Bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus hendaknya lebih memerhatikan dan lebih meluangkan waktu untuk mengurus dan mengasuh anak sendiri karena anak merupakan rezeki dan karunia dari Allah yang maha kuasa. Selain orang tua hendaknya juga lebih memahami mental sang anak dan memberikan motivasi dan dukungan-dukungan untuk anak berkebutuhan khusus. karena kewajiban orang tua tidak berbeda terhadap anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya.
2. Bagi orang tua seharusnya lebih berusaha memahami dan mencari informasi-informasi dan pengetahuan-pengetahuan ilmu sekitar tentang anak berkebutuhan khusus supaya lebih mudah memahami, menumbuhkembangkan anak lebih mudah, dan mengetahui apa yang terbaik untuk anak.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih dan informasi bagi masyarakat di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan mengenai anak berkebutuhan khusus dan kewajiban orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus terutama bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
4. Bagi adik-adik yang berkebutuhan khusus hendaknya lebih menerima dengan ikhlas keadaan diri sendiri dan belajar

mencintai diri sendiri karena adik adik sekalian juga sama berharga seperti adik-adik yang normal pada umumnya.

5. Bagi orang tua atau keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga hendaknya lebih menerima dan bersyukur terhadap kenyataan dan lebih semangat berjuang untuk memberikan yang terbaik kepada keluarga.
6. Bagi pemerintah yang berwenang di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan Hendaknya Lebih Memerhatikan keluarga-keluarga yang memiliki anak bekebutuhan khusus di Kelurahan tersebut baik dari segi bakat dan kemampuan anak tersebut maupun ekonomi dan keadaan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut.
7. Bagi pemerintah yang berwenang di Kelurahan Pasar Sempurna, Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan juga diharapkan melakukan beberapa kali penyuluhan tentang anak berkebutuhan khusus kepada warga masyarakat Pasar Sempurna terlebih lagi kepada keluarga-keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kelurahan tersebut.
8. Kepada pemerintah juga diharapkan supaya memberikan bantuan atau donasi kepada keluarga-keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang berekonomi rendah supaya bisa melakukan pengobatan.

9. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi sebagai pendukung yang bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan

Departemen Agama RI “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung:

CV Penerbit Diponegoro. 2008

B. Buku

Ali, Zainuddin. *Hukum Perdata Islam Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.

2006.

Armia, Fikih Munakahat. Medan: CV.Manhaji. 2016

Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan

Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. *Panduan*

Umum Pelayanan dan Rehabilitas Sosial Anak cacat mental. 2007

Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan

Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. *Panduan Pelayanan*

Dan Rehabilitas Sosial Anak dengan Kecacatan Tubuh. 2007

Direktorat Pelayanan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Pelayanan dan

Rehabilitasi Sosial Departemen Sosial RI. *Modul*

Pelayanan Sosial Anak Terlantar Luar Panti (melalui penguatan

Ekonomi Keluarga Dalam Bentuk kelompok Usaha Bersama

(KUBE)). 2006

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal

Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian

- Pendidikan Nasional. *Orang Tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*. 2011
- Fachruddin, Fuad Mochamad. *Masalah Anak Dalam Hukum Islam (Anak Kandung, Anak Tiri dan Anak Zina)*. Jakarta: Pedoman Jaya. 1985.
- Harjaningrum, Agnes Tri. *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007.
- Kartono, Kartini. *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali, 1992.
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras. 2009
- Mufti, Khairul Rambe. *Psikologi Keluarga Islam*. Medan: CV. Manhaji. 2018
- Subagyo, Joko.P. *Metode Penelitian dan Teori Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1999
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo. 1998.
- Syahputra, Akmaluddin. *Hukum Perdata Indonesia*. Bandung: Cipustaka Media Perintis. 2011
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia (Antara Fiqih Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2006
- Thompson, Jenny. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga Group. 2010.

Usman, Husaini. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 199

C. Dokumen

Data Peyandang Disabilitas Kelurahan Pasar Sempurna 2018. Kantor

Data Profil Kelurahan Pasar Sempurna, Kantor Lurah Kelurahan Pasar

Jakarta: 2 Januari 1974

Kelurahan Pasar Sempurna. 14 Februari 2020.

Presiden RI. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, Pasal 77 ayat 3*.

Presiden RI. *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*.

Presiden RI. *Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan*

Anak. Jakarta: 22 Oktober 2002

Sempurna. 16 juli 2020

D. Wawancara

Aminullah, Nurhalimah. Petani. Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar

Sempurna. 16 Juli 2020

Daud, Desi. Petani. Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna, 13

Februari 2020

Kodi, Maurida. Petani. Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar Sempurna.

18 Juli 2020

Mara Bukit, Rosna Lohot. Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi,

Kelurahan Pasar Sempurna. 16 Juli 2020

Nukman, Samsinar. Pengajar dan Ibu Rumah Tangga. Wawancara Pribadi,

Kelurahan Pasar Sempurna. 13 Februari 2020

Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Kelurahan Pasar Sempurna,

Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan , Wawancara

Pribadi, 11 November 2020

Sahrin, Rohanna. Wiraswasta. Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar

Sempurna. 16 Juli 2020

Zulkarnain, Emsia Petani. Wawancara Pribadi, Kelurahan Pasar

Sempurna. 16 Juli 2020

Daftar Riwayat Hidup

Penulis bernama Maisarah Ritonga lahir pada tanggal 18 Mei 1998 di Kelurahan Pasar Sempurna Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan, anak kesepuluh dari sebelas bersaudara yang terlahir dari Pasangan Bapak Abdul Ritonga dan Ibu Nur Aini Rambe.

Penulis tamat dari sekolah dasar di Sd Negeri 101610 Pasar Sempurna pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Al-Ansor Padang Sidempuan sampai pada tingkat sekolah atas. Pada tahun 2016 penulis menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor dan penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dan memilih masuk ke Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada Fakultas syari'ah dan Hukum Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah mulai dari tahun 2016.

Pada saat menjadi mahasiswa penulis mengikuti berbagai aktifitas kemahasiswaan/kepemudaan antara lain di Himpunan Mahasiswa Islam dan Forum Kajian Ilmu Syari'ah (FoKIS). Selain itu penulis juga mengikuti aktifitas di luar kampus seperti organisasi alumni pesantren yaitu Al-Ansor Community Medan (ACM).